

LAPORAN HASIL PENELITIAN



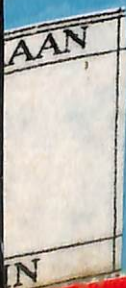
KONSEP ILMU PENGETAHUAN
MENURUT AL-QUR'AN DAN FILOSOF ISLAM

PERPUSTAKAAN PUSAT
IAIN ALAUDDIN

Oleh :

DRS.MUH.NATSIR, M.Ag.

PUSAT PENELITIAN IAIN ALAUDDIN
UJUNG PANDANG
1996



LAPORAN HASIL PENELITIAN



KONSEP ILMU PENGETAHUAN
MENURUT AL-QUR'AN DAN FILOSOF ISLAM

| PERPUSTAKAAN PUSAT IAIN "ALAUDDIN" | |
|---------------------------------------|-----------------------------------|
| Tgl. ter. | 1-7-1996 |
| No. reg. | 0051/e ₁ |
| Asal | Hadiah |
| Tanda Buku | 2XP.0007 NAT k ₁ |

e₂

Oleh :

DRS.MUH.NATSIR, M.Ag.

| PERPUSTAKAAN PUSAT IAIN "ALAUDDIN" | |
|---------------------------------------|--|
| Tgl. ter. | |
| No. reg. | |
| Asal | |
| Tanda Buku | |

PUSAT PENELITIAN IAIN ALAUDDIN
UJUNG PANDANG
1996



DEPARTEMEN AGAMA R.I
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN UJUNG PANDANG
PUSAT PENELITIAN

Jalan Sultan Alauddin No.63 Telp 864928 - 864931 (Fax 864623)

SURAT KETERANGAN

No: PP/TL.01/045/1996

Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin, menerangkan bahwa:

N a m a :DRS...MUH...NATSIR MAG.....
NIP :150 240 543.....
Pangkat / Golongan :Lektor Muda / (III/c).....
Unit Kerja :Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin
Ujung Pandang.....
Topik Penelitian :KONSEP ILMU PENGETAHUAN MENURUT
.....AL-QUR'AN.....DAN FILOSOF ISLAM.....

Yang bersangkutan telah menyelesaikan Penelitian Tahun 1995/1996 dan Resumennya telah diseminarkan di Pusat Penelitian IAIN Alauddin Ujungpandang Tanggal 17 - 18 Januari 1996. Laporan lengkap telah diserahkan kepada Pusat Penelitian IAIN Alauddin Ujungpandang.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Ujungpandang 22 Maret 1996



Dr. M. Natsir Mahmud, M.A.
NIP: 150 217 170



DEPARTEMEN AGAMA R.I
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN UJUNG PANDANG
PUSAT PENELITIAN
Jalan Sultan Alauddin No.63 Telp 864928 - 864931 (Fax 864623)

KATA SAMBUTAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, karena penelitian ini telah selesai dilaksanakan untuk tahun 1995/1996.

Penelitian merupakan dharma kedua dalam Tridharma Perguruan Tinggi. Hal tersebut berarti bahwa setiap dosen maupun mahasiswa mempunyai tugas melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan sekaligus berfungsi sebagai masukan bagi upaya pembangunan Agama, Bangsa dan Negara.

Kami tetap mengharapkan agar penelitian yang dilakukan oleh Dosen dalam lingkungan IAIN Alauddin dapat semakin meningkat di masa akan datang, baik dalam hal kuantitasnya maupun kualitasnya.

Selanjutnya, kami mengucapkan terima kasih kepada Saudara Peneliti yang telah melaksanakan penelitiannya dengan baik dan mengharapkan agar penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmiah, khususnya di IAIN dan untuk diaplikasikan dalam pembinaan masyarakat dan bangsa. Semoga Allah SWT memberikan kepadanya pahala yang setimpal. Amin.

Ujungpandang, 11 Pebruari 1996



NIP. 150 217 170



DEPARTEMEN AGAMA R.I
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN UJUNG PANDANG
PUSAT PENELITIAN

Jalan Sultan Alauddin No.63 Telp 864928 - 864931 (Fax 864623)

KATA SAMBUTAN

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin. kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. karena penelitian ini telah selesai dilaksanakan untuk tahun 1995/1996.

Penelitian merupakan dharma kedua dalam Tridharma Perguruan Tinggi. Hal tersebut berarti bahwa setiap dosen maupun mahasiswa mempunyai tugas melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan sekaligus berfungsi sebagai masukan bagi upaya pembangunan Agama, Bangsa dan Negara.

Kami tetap mengharapkan agar penelitian yang dilakukan oleh Dosen dalam lingkungan IAIN Alauddin dapat semakin meningkat di masa akan datang, baik dalam hal kuantitasnya maupun kualitasnya.

Selanjutnya, kami mengucapkan terima kasih kepada Saudara Peneliti yang telah melaksanakan penelitiannya dengan baik dan mengharapkan agar penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmiah, khususnya di IAIN dan untuk diaplikasikan dalam pembinaan masyarakat dan bangsa. Semoga Allah SWT memberikan kepadanya pahala yang setimpal. Amin.

Ujungpandang, 11 Pebruari 1996

Wassalam,

Kepala,



DR. Moh. Natsir Mahmud, M.A.

NIP. 150 217 170

KONSEP ILMU PENGETAHUAN MENURUT AL-QUR'AN DAN FILOSOF ISLAM

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Diantara sekian banyak keistimewaan Al-qur'an, maka salah satu diantaranya adalah menempatkan ilmu pada posisi yang sangat terhormat karena dengan ilmulah segala isi kandungan Al-qur'an dapat dipahami maknanya.

Al-qur'an memberikan petunjuk kepada kita tentang cara-cara memperoleh ilmu, demikian pula Al-qur'an menawarkan metode ilmiah dan realistis untuk dikaji dan ditelaah maknanya dengan tujuan untuk kebaikan manusia dan menjauhkannya dari berbagai kekeliruan-kekeliruan. Dengan isyarat-isyarat yang tertera dalam ayat-ayat Al-qur'an memberikan kontribusi aktif agar segala sesuatu tidak diterima apa adanya, tetapi selayaknya terlebih dahulu dipahami maknanya kemudian ditelaah sedalam mungkin dengan daya selektifitas yang matang.

Metode yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengkaji ayat-ayat Al-qur'an pada garis besarnya dapat kita lihat pada dua faktor, yaitu menggunakan dan memanfaatkan pengalaman orang lain, baik dari kalangan generasi dahulu, maupun dari kalangan masa kini. Faktor lain adalah dengan mempergunakan akal dan pengalaman kita sendiri dalam upaya mencari kebenaran agar kita mendapat petunjuk dan hidayah dari Allah Rabbul Alam.

Al-qur'an juga mengajak akal manusia untuk merenungkan apa yang ada di kerajaan langit dan bumi, dan tidak setupun ciptaan Allah yang sunyi dari penggunaan akal dan ilmu pengetahuan.

Manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini dapat mengolah segala isinya apabila ia dibekali ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntunan Al-qur'an karena ilmu pengetahuan bagi manusia merupakan dasar utama dalam pembentukan dan pemenuhan segala aspek kehidupannya. Ilmu sebagai anugrah Ilahi dan sekaligus hasil daya upaya manusia merupakan keutamaan yang harus dikembangkan dan diwujudkan nyata.

Al-qur'an berisi petunjuk yang dapat merubah pola pikir dan pola hidup manusia apabila ia dapat mempergunakan nalarinya semaksimal mungkin. Meskipun di dalamnya tercakup petunjuk tentang seluruh disiplin ilmu pengetahuan, tetapi apabila manusia tidak berupaya untuk mengkaji dan menungkapkannya, maka tidak mungkin keragaman ilmu-ilmu tersebut dapat dipahami.

Konsep ilmu pengetahuan di dalam Al-qur'an itu sangat luas mencakup segala apa yang terdapat di langit dan apa yang terdapat di bumi. Di dalamnya berisi tentang ilmu-ilmu kemasyarakatan, ilmu ketata negaraan, ilmu hukum dan ilmu syari'ah, ilmu kesehatan dan kedokteran, ilmu tentang peperangan dan bela negara, bahkan di dalam Al-qur'an memuat ilmu tentang bahteri sebagai makhluk terkecil sampai kepada ilmu-ilmu tentang kosmos dan jagad raya ini, seperti ilmu geografi, ilmu geologi, geofisika, ilmu astronomi dan ilmu-ilmu lain. Al-qur'an juga berisi ajaran mengenai proses kejadian manusia dan perkembangannya setelah ia tercipta dengan segala kesempurnaan dan kelengkapannya.

Seperti halnya dengan filosof-filosof Yunani, Filosof-filosof Islam juga senantiasa mengungkapkan pernyataan bahwa manusia itu bukan hanya apa, melainkan juga siapa yang berarti manusia bukan hanya barang jasmani dilihat dari segi ilmu antropologi, bukan hanya barang rohani dilihat dari segi ilmu psikologi, tetapi ia sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Manusia melalui akal budinya, kesadarannya memiliki, menguasai dan memastikan diri sendiri untuk dapat berbuat seoptimal mungkin melalui proses ilmu pengetahuan. Manusia adalah merdeka, ia dapat mengerti, dapat menciptakan kebudayaan, ia juga mempunyai cita dan cita-cita yang luhur yang dapat mengantarkannya ke tingkat peradaban yang tinggi. Semua itu terakumulasi dalam setiap insan karena ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Para filosof Islam telah mengemukakan banyak penafsiran mengenai hakikat ilmu pengetahuan. Sampai saat ini pemakaian istilah ilmu (science) dan pengetahuan (knowledge) masih menjadi perdebatan. Membicarakan ilmu pengetahuan terdapat banyak penafsiran, antara lain , pertama; istilah pengetahuan itu dapat disamakan pengertiannya dengan wetenschap yang mempunyai pengertian yang luas karena mencakup segenap pengetahuan manusia yang tersusun dan terkumpul secara sistematik. kedua; istilah pengetahuan dapat juga diartikan sebagai apa yang dalam bahasa inggris disebut science yaitu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematik yang bahan-bahannya terdapat diluar diri manusia. ketiga; istilah ilmu pengetahuan juga da-

pat dipakai untuk menunjukkan pada suatu kumpulan pengetahuan yang sesungguhnya sudah siap dipakai yang sering disebut dengan istilah opphid science.¹

Ilmu pengetahuan dapat dinyatakan secara umum mengenai hal-hal yang logis dan berdasarkan atas penelitian, tetapi juga membuka kritik dan perbaikan, sedangkan yang bukan ilmu pengetahuan adalah ungkapan yang universal, tidak berdasarkan persyaratan seperti yang ditemukan ilmu pengetahuan sehingga sukar untuk dibicarakan secara ilmiah.²

Ilmu pengetahuan memiliki bobot dan derajat terhormat karena memiliki identitas yang didukung oleh persyaratan yang cukup berat seperti yang terkenal sistimatis, logis, metodis, empiris, umum dan akumulatif. Persyaratan-persyaratan tersebut merupakan penunjang untuk mengetahui dan membedakan ilmu pengetahuan dari yang bukan ilmu.³

Persyaratan-persyaratan tersebut banyak diungkap oleh filosof-filosof Yunani terutama Plato dan Aristoteles kemudian dipopulerkan oleh filosof-filosof Islam seperti, Al-Kindi, dan Al-Farabi sehingga konsep ilmu pengetahuan menurut para filosof Islam tersebut tidak dapat dipisahkan dari ajaran-ajaran dasar filosof Yunani. Kalau demikian apakah dapat di-

¹ Soejono Soemargono, Filsafat Ilmu Pengetahuan, (Jakarta: Nur cahaya, 1983), h. 1.

² Soejono Dirdjosisworo, Pengantar Epistemologi Dan Logika, (Bandung: Remaja Karya; 1986), h. 8.

³ Lihat ibid, h. 31.

katakan bahwa konsep ilmu pengetahuan para filosof Islam itu merupakan saduran atau transfer dari filsafat alam Yunani ? atau apakah filsafat Islam mengambil sebahagian atau seluruhnya dari konsep filsafat Yunani itu kemudian disesuaikan dengan konsep ajaran Islam ?.

Bagi Al-Farabi umpamanya menyatakan bahwa masalah ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan masalah ide, ide adalah wujud yang sebenarnya dan wujud itu adalah satu.⁴ Masalah ide yang dikemukakan oleh Al-Farabi tersebut mempunyai kemiripan dengan konsep ide yang dikemukakan oleh Plato.

Bagi Plato pengetahuan adalah pengingatan kembali, jika panca indera kita berhadapan dengan sesuatu, maka teringat terhadap contoh-contoh-contohnya dan akan muncul kembali pengetahuan yang diperoleh pada waktu masih hidup di dalam suatu alam yang kita lihat ide yang azali dengan cara mengabstraksikan terhadap gambaran-gambaran dari wujud inderawi.⁵

Apabila kita perhatikan pendapat para filosof tersebut pada umumnya, mereka lebih cenderung menganggap bahwa ilmu pengetahuan itu bersumber dari diri manusia sendiri, dari akal pikiran manusia secara mandiri yang mendapat reaksi dari luar. Ilmu pengetahuan itu mempunyai subyek dan obyek.

⁴ Muhammad Ghallab, al-Ma'rifat 'Inda Mufekkiri al-Muslimin, (Mesir: Dar al-Mishriyah, t.th.), h. 209.

⁵ A. Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), h. 89.

Sumber ilmu pengetahuan bagi Islam secara eksplisit adalah Al-qur'an yang kebenarannya mutlak. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa konsep ilmu pengetahuan bagi filosof itu adalah usaha manusia untuk menelaah masalah-masalah obyektifitas, metodologi, sumber serta validitas pengetahuan secara mendalam dengan mempergunakan subyek Islam sebagai titik tolak berfikir.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Al-qur'an tentang Ilmu Pengetahuan
2. Bagaimana pula pandangan para filosof Islam tentang ilmu pengetahuan.
3. Apa perbedaan dan apa pula persamaan keduanya.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep ilmu pengetahuan di dalam Al-qur'an dengan berbagai klasifikasi ayat-ayat yang menyangkut hal tersebut. Secara khusus penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap pemahaman filosof Islam tentang kedudukan dan fungsi ilmu pengetahuan menurut ajaran Islam.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan akan memberi informasi dan pemahaman terhadap para pembaca mengenai konsep ilmu pengetahuan menurut Al-qur'an dan filosof Islam sehingga akan memberi nilai tambah bagi para pembaca.

D. METODOLOGI PENELITIAN

Karena penelitian ini menyangkut Al-qur'an dan tokoh, maka metodologi yang digunakan adalah library research. Dengan demikian penelitian dilaksanakan dengan mempelajari dan menganalisa uraian-uraian serta pendapat-pendapat yang terdapat dalam bahan-bahan kepustakaan, baik buku-buku yang dikarang oleh ahli tafsir, maupun buku-buku filosof terutama buku-buku yang menyinggung tentang pemikiran para filosof Islam.

H. KESIMPULAN

1. Konsep ilmu pengetahuan di dalam Al-qur'an itu mencakup berbagai disiplin ilmu baik menyangkut proses kejadian manusia dan kehidupannya, maupun mengenai kejadian alam dan sejadat isinya.
2. Metode yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengkaji ayat-ayat Al-qur'an pada garis besarnya terdiri atas dua faktor, yaitu dengan menggunakan dan memanfaatkan pengalaman orang lain, sedang faktor lain adalah dengan mempergunakan akal dan pengalaman kita sendiri.
3. Para filosof Islam telah mengemukakan banyak penafsiran mengenai hakekat ilmu pengetahuan dengan menggunakan istilah *wetenschap*, *Science* dan *opphid science*.

E. KERANGKA TEORI

Di dalam Al-qur'an terdapat banyak ayat yang menyinggung tentang pentingnya bagi umat manusia mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan yang menyangkut tentang masalah kehidupan di dunia maupun menyangkut kehidupan keagamaan. Untuk dapat mengungkap berbagai ilmu-ilmu tersebut membutuhkan pemahaman tentang ilmu mengenai Al-qur'an itu sehingga akan memberi kejelasan tentang konsep ilmu pengetahuan.

Demikian juga konsep ilmu pengetahuan menurut filosof Islam. Apakah pandangan mereka sesuai dengan tuntunan Al-qur'an atau sebaliknya justru bertentangan. Dalam pembahasan selanjutnya akan dijelaskan secara terperinci.

E. PENGERTIAN KONSEP

Istilah konsep dijelaskan bahwa; concept is one of the oldest terms in the philosophical vocabulary and one of the most equivocal. Though a frequent source of confusion and controversy it remains essential precisely because of its ambiguity as sort of passkey though the labyrinth represented by the theory of remaining.⁶

Konsep juga berasal dari bahasa Inggris yang berarti rencana.⁷ yaitu rencana dan rangkaian sesuatu yang dikerjakan,

⁶ Paul Edward, The Encyclopedia of Philosophy, Vol I&II London, Macmillan, Publishing, 1967, h. 177.

⁷ John M. Echols dan Hasan Sadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 135.

yang juga berarti ide, atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa konkrit, atau satu istilah yang dapat mengandung dua yang berbeda, atau juga berarti gambaran mental dari obyek, proses atau apapun diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.⁸

Adapun pengertian Ilmu adalah kumpulan pengetahuan hasilpenyelidikan yang logis teratur, kritis dan sistimatis terhadap suatu obyek.⁹ Adapun ilmu menurut bahasa berasal dari bahasa Arab dengan akar kata : yang berarti memahami, mengerti benar-benar.¹⁰

Ilmu adalah untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui dengan keyakinan atau prakiraan yang kuat.¹¹ ilmu juga bermakna pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode-metode ilmiah.

Dengan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para pakar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah sejumlah pengetahuan yang diperoleh melalui penerapan metode metode keilmuan yang disimpulkan melalui hasil penyelidikan dan pandangan yang logis, teratur, kritis dan sistimatis terhadap suatu obyek.

⁸Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 458.

⁹W.Poespoprodjo, L.PH,SS, Logika Scientifika Pengantar Dialektika dan Ilmu, (Bandung: Remaja Rosda Karya,1991)h.14

¹⁰Ahmad Warson Munawwir, Kamus Arab Indonesia, (Jogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1994) h. 1036.

¹¹Miska Muhammad Amin, Epistemologi Islam, (Jakarata: Universitas Indonesia, 1993), h. 5

Salah satu gagasan yang paling canggih, amat komprehensif, dan mendalam yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an ialah konsep "ilmu". Konsep ilmu memodakan pandangan dunia islam dari cara pandang dan ideologi lainnya ; tidak ada pandangan dunia lain yang membuat pancaraian ilmu sebagai kewajiban individual dan sosial dan memberikan arti moral dan religius penyelidikan setara ibadah. Karenanya ilmu berfungsi sebagai tonggak kebudayaan dan peradaban muslim. Dalam sejarah peradaban muslim konsep ilmu secara mendalam meresap kedalam seluruh lapisan masyarakat dan mengungkapkan dirinya dalam semua upaya intelektual. Tidak ada peradaban lain yang memiliki konsep pengetahuan dengan semangat yang demikian tinggi dan mengejanya dengan amat tekun seperti ini. Menerjemahkan ilmu sebagai pengetahuan berarti melakukan suatu kejahatan, walaupun tidak disengaja, terhadap konsep yang luhur dan multidimensional ini.

Ilmu juga mempunyai arti ibadah, yaitu bahwa menuntut ilmu merupakan suatu bentuk ibadah. Demikian pula ilmu juga mencakup konsep Al-Qur'an tentang khilafah, dengan demikian manusia mencari ilmu sebagai khalifah Tuhan, karena jika ilmu dicari diluar kerangka ini maka hal itu melanggar konsep dasar islam, Tauhid. Kebanyakan tokoh sufi secara praktis penjelajahan intelektual terhadap konsep ilmu, sebagai contoh komentar dari tokoh sufi terbesar , Syekh Muhyiddin Ibn Al-Arabi :

"Pengetahuan merupakan suatu konsep yang terlalu jelas untuk memperoleh penjelasan , namun pembaharu-pembaharu melakukan bid'ah dengan berkeinginan untuk menyulitkan pengertian istilah pengetahuan dari konsep religius dan intelektual lain. Tujuan ialah menyesatkan dan memberi kesan - tual lain

keliru kepada masyarakat bahwa tidak ada gagasan apapun yang dapat diketahui. Namun, ini adalah pernyataan tanpa dasar dan cara berfikir yang dicari-cari.¹²

kritik langsung terhadap pengetahuan tersebut dibuat untuk mendukung argumen akan perlunya apa yang dinamakan pencarian pengetahuan yang introspektif, dimana konsep-konsep seperti syaria'h, thariqah, haqiqah dan yakin terkait secara tidak kentara. Sementara keabsahan konsep-konsep ini sebagai gagasan tidak ditentang oleh definisi-definisi ilmu yang baru, secara implisit mereka memolak reduksionisme sufistik.

Selain dari pengertian tersebut diatas berikut dikemukakan pendapat para tokoh tentang definisi "ilmu" :

- Miska Muhammad Amin berpendapat bahwa ilmu adalah suatu bentuk aktifitas manusia yang dilakukannya untuk memperoleh suatu pengetahuan dan pemahaman yang senantiasa lebih lengkap dan lebih cermat tentang alam dimasa lampau, sekarang dan kemudian hari serta suatu kemampuan yang meningkat untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya serta mengubah sifat-sifatnya sendiri.¹³
- Chalil Bisri Ma'arif berpendapat bahwa ilmu adalah membuahkan fikiran akan arti dari sesuatu dengan persis lalu pembuahan fikiran akan arti mufrad .

¹² Lihat komentarnya dalam Al-Jami' Al Shahih dalam Imam Tirmidzi, Ar-Ridat Al-Ahwadzi, Volume 10. hal. 114.

¹³ Efistomologi Islam, Pengantar Filsafat Islam, Oleh Miska Muhammad Amin LBI-Vers 1983,

Adapun pengertian pengetahuan antara lain sebagai berikut:

- a. Knowledge (Pengetahuan) adalah; familiarty gained by exsperience range of information.¹⁴ b. Menurut Poedjawijadna pengetahuan adalah perolehan dari tidak menjadi tahu.¹⁵ Orang yang tahu disebut orang yang mempunyai pengetahuan, perolehan yang tidak diketahui menjadi sesuatu keyakinan atau dugaan terhadap persoalan tersebut sesuai dengan obyeknya, misalnya orang cantik digambarkan dengan bulan.
- c. Menurut filosof pengetahuan adalah dirincikan sebagai usaha untuk mengumpulkan hasil pengetahuan secara teratur dan sistematis berkat adanya refleksi, pengungkapan hasil-hasil itu terjadi dalam macam-macam model yang dapat digolongkan menjadi dua macam model dasar yaitu model apostereori dan model apriori; model apriori sudah dirintis oleh Plato, sedangkan Aristoteles mengutarakan suatu teori ilmu sebagai hasil pemeriksaan aposteriori yakni pengetahuan melalui sebab-musabab yang paham apriorinya menjadi ciri khas ilmu.¹⁶

Dengan demikian pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil tahu manusia untuk memahami sesuatu obyek yang dihadapinya atau hasil usaha manusia untuk memahami suatu obyek tertentu. Pemahamananya dilakukan dengan persepsi anders atau lewat akal.

¹⁴ AS Hornby, AP Cowi, Oxford advanced Lernes Dictionary of Current English, (Oxford Univesity Press, 1974)h. 468.

¹⁵ Poedjawijadna, Tahu dan Pengetahuan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 14.

¹⁶ Haryono, Filsafat Ilmu Pengetahuan, (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 12.

Pertama - tama janganlah kita kacaukan antara pengetahuan (pengetahuan biasa, knowlogh) dengan ilmu pengetahuan (science). "Pengetahuan yang amat tidak sadar", Kata Prof. Ir. Pudjajawiatna, pun pengetahuan tentang hal-hal yang berlaku umum dan tetap serta pasti dan yang terutama dipergunakan untuk keperluan sehari-hari itulah yang kita namai pengetahuan biasa, atau dengan singkat : pengetahuan.¹⁷

Sementara itu Dr Mohammad Hatta menulis : "Pengetahuan yang didapat daripada pengalaman disebut "pengetahuan pengalaman" atau ringkasnya pengetahuan. Pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan disebut ilmu."¹⁸

Adapun pengetahuan itu", Kata Dr. M.J. Langeveld, guru besar di Rijk Universiteit Utrecht, "ialah kesatuan subjek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Suatu kesatuan dalam mana obyek itu dipandang oleh subjek sebagai diketahuinya."¹⁹

James K. Feibleman merumuskan: "knowledge : relation between object and subject"²⁰ (Pengetahuan: hubungan antara obyek dan subyek).

Dalam Ensiklopedia Indonesia kita dapat uraian yang lebih luas.

¹⁷ I.R. Pudjawiyatna, Pembimbing ke arah alam filsafat, Jakarta, 1963, h. 5.

¹⁸ Mohammad Hatta, Pengantar ke jalan ilmu dan pengetahuan, Jakarta, 1954, h. 17

¹⁹ M.J. Langeveld, menuju ke pemikiran filsafat, terj. GJ. Vlaesen, Jakarta, 1955, h. 29

²⁰ James K. Feibleman, Knowledge dalam Dagobert D Rumes, Dictionary of Philosophy, New Jersey, 1963, h. 161.

Menurut epistemologi setiap pengetahuan manusia itu adalah hasil dari kontraknya dua macam besaran, yaitu: a. benda atau yang diperiksa, diselidiki, dan akhirnya diketahui (obyek): b. manusia yang melakukan berbagai pemeriksaan dan penyelidikan dan akhirnya mengetahui (mengenal) benda atau hal tadi.²¹

Selanjutnya kita temukan keterangan: pengetahuan: faham suatu subyek mengenai obyek yang dihadapinya.²² yang disebut subyek disimila ialah manusia sebagai kasatuan pelbagai macam kesanggupan (akal, panca indera dan sebagainya) yang digunakan untuk mengetahui sesuatu, jelasnya manusia sebagai kesadaran, yang dimaksud obyek dalam pengetahuan ialah benda atau hal yang diselidiki oleh pengetahuan tersebut. Menurut Max Scheler filosof bangsa Jerman, pengetahuan dapat dirumuskan sebagai partisipasi oleh suatu realita dalam suatu realita yang lain, tetapi tanpa terjadinya modifikasi-modifikasi dalam kualita yang lain itu. Sebaliknya subyek yang mengetahui, dipengaruhi.

Tentang pengetahuan ini Prof. Dr. H. M. Rasyidi memberikan keterangan sebagai berikut: "Perlu bagi kita untuk mengetahui bagaimana caranya kita memikirkan tentang sesuatu hal bila kita menghadapi hal-hal yang ingin kita ketahui. Macam yang pertama ialah pengetahuan tentang benda, yang kedua pengetahuan tentang pikiran orang-orang lain. yang ketiga ialah pengetahuan tentang pikiran diri sendiri. dan yang keempat ialah pengetahuan tentang nilai-nilai dan tentang universal dan kelima ialah pengetahuan tentang Tuhan,

²¹ TSG Mulia dan KAH Hidding, Ensiklopedia Indonesia, jilid NZ artikel: subyek, h. 1284.

²² Ibid., artikel: Pengetahuan. h. 1079.

Pengertian Al-Qur'an

1. Menurut Bahasa

Kata Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata yang berarti membaca, hal membaca, yang dibaca.²³ Al-Qur'an berarti bacaan yang mulia kitab yang diturunkan Allah kepada ummat manusia didalamnya memuat suatu kalimat yang terdiri dari suatu bahagian kepada bahagian yang lainnya. Al-Qur'ah dapat pula diartikan dengan orang yang membaca hafalannya atau tulisannya dari beberapa kata.²⁴

Para ulama telah berupaya memberi komentar tentang asal usul kata dan makna Al-Qur'an,²⁵ namun kesemuanya merujuk ke satu titik, yaitu bahwa ia adalah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad S.a.w. Ia mukjizat, disampaikan secara mutawatir dan tersimpan baik dalam dada, perbuatan dan mushaf.²⁶

²³H. Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al-Qur'an, 1972, h,335.

²⁴Muhammad Az-Zafzāfiy, al-Ta'rif bi al-Qur'an wa al-Hadits, Cet I, t.tp. t.th. h. 3

²⁵Ada yang menganggap kata qur'an tanpa hamzah qarana yang berarti saling membenarkan, sewazan dengan fu'lan yang berarti mengumpulkan atau yang dibaca. Selanjutnya lihat Subhi Shalih, Mabāhis Fi Ulum al-Qur'an, (Beirut : Dar al-Ilm li al-Malayin, 1977, h. 19.

²⁶Abdul Mu'in al-Nimr, Ulum al-Qur'an al-Karim, (Qairo: Dar al-Kitab al-Mishry, 1973), h. 5.

Pengertian seperti tersebut diatas dapat pula dilihat relevansinya dengan pengertian Al-Qur'an yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri, yakni surah Al - Qiyaamah (75), ayat 17 - 18 yang berbunyi :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Terjemahnya :

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (dan membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya - kannya maka ikutilah bacaanya itu.²⁷

Melihat ayat tersebut di atas, Allah Swt. menggunakan kata Al-Qur'an tiga kali yang maksudnya membaca. Sebagaimana kata "قُرْآنَهُ" yang terjemahnya : "Jika kami membacanya (melalui Malaikat Jibril), maka ikutilah (Muhammad) membacanya".

Berdasarkan pengertian-pengertian Al-Qur'an secara loghawi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara etimologi, Al-Qur'an itu berarti bacaan atau membaca.

2. Menurut Istilah.

Karena kitab suci Al-Qur'an ini sejak diturunkan sampai sekarang mendapat perhatian yang besar di berbagai kalangan cendekiawan muslim, maka daripadanya terdapat rumusan pengertian. Diantaranya ialah:

²⁷ Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya , (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 999.

a. Yang dikemukakan oleh K.H. Moenawar Kholil: "Al-Qur'an ialah nama bagi suatu kitab yang berisi firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi serta Rasul yang ter-kemudian yaitu Nabi Muhammad Saw".²⁸

b. Dalam Al-Qur'an dan terjemahnya dijelaskan bahwa :

Al-Qur'anul Karim adalah kitab Allah yang ditu - runkan kepada Nabi Muhammad saw. yang mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, filsafat, peraturan-per - aturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia, baik sebagai makhluk individu atau pun sebagai makhluk sosial, sehingga berbahagia hidup didunia dan di akhirat.²⁹

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Al-Qur'- an ialah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang ditulis dalam suatu mushaf , juga mengandung peraturan-peraturan yang menagtur tingkah laku manusia di atas permukaan bumi ini, atau dengan kata lain, Al-Qur'an merupakan pedoman di dalam hidup dan kehidupan manusia.

3. Menurut Penamaan.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam, juga merupakan sebagai sumer pokok hukum Islam. Al-Qur'an mempunyai nama yang tidak sedikit, semuanya menunjukkan kepada ketinggian derajatnya sebagai kitab samawi yang paling mulia dan tidak tertandingi. Nama-nama yang dibe -

²⁸ N.H. Moenawar Kholil, Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa, (Solo: Ramadhani, 1985, h.1.

²⁹ Departemen Agama RI., Op.Cit., h.27.

rikan oleh Allah Swt.,Sebagai berikut :

a. Al-Qur'an bernama Al-Fur'an.

Allah SWT. menggunakan kata Al-Qurqan yang artinya pembeda. Hal ini termaktub dalam surah Al-Furqan (25),ayat 1 yang berbunyi :

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Terjemahnya :

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.³⁰

Dalam ayat ini Allah menggunakan kata Al-Furqan kepada arti Al-Qur'an, karena ia menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu adalah pemisah antara yang hak dengan yang bathil

b. Al-Qur'an bernama Al-Kitab.

Dinamakan Al-Qur'an dengan nama Al-Kitab itu dite-rangkan oleh Allah Swt. dalam surah Al-Maidah (5) ayat 48 yang berbunyi :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّئًا عَلَيْهِمْ طَافِكُمْ بَيْنَهُمْ يَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
مِمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ...

³⁰ departemen Agama RI., Ibid. h.559-560

Terjemahnya :

Dan kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan jangan kamu mengikuti hawa nafsuh mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu ...³¹

Penamaan Al-Qur'an dengan Al-Kitab adalah menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu tertulis dan dibukukan dalam satu mushaf.

c. Al-Qur'an bernama Adz-Dzikir.

Penamaan Al-Qur'an dengan nama Adz-dzikir ditemukan penggunaannya oleh Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah Al-Hijr (15) ayat 9, yang berbunyi :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي الْذِكْرِ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ .

Terjemahnya :

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar - benar memelihara - nya".³²

Dalam Ayat tersebut di atas, Allah menggunakan kata Adz-Dzikir, karena ayat tersebut merupakan suatu peringatan dari Allah Swt., yaitu Dia menerangkan yang halal dan yang haram serta merupakan sebutan yang mulia.

³¹ Ibid., h. 168.

³² Ibid., h. 390.

manusia dengan segala kemampuannya, sedang obyeknya adalah apa yang terdapat di luar diri manusia, termasuk Tuhan dan alam. Sesungguhnya banyak pengertian ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh para ahli, terutama ahli pikir Islam. Mereka tidak bermaksud untuk menafsirkan Islam, tetapi tujuannya adalah bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu, bagaimana metodologi pengetahuan, bagaimana hakekat hakekat pengetahuan dan sebagainya, ilmu pengetahuan menurut filosof Islam dengan sendirinya menelaah bagaimana konsep ilmu pengetahuan itu menurut pandangan ajaran Islam. Mereka memberi makna dan muatan terhadap ilmu pengetahuan sesuai dengan kapasitas mereka sebagai filosof seperti juga layaknya dengan filosof Yunani dan filosof barat lainnya, tetapi makna pemikiran yang terungkap dalam konsep ilmu pengetahuan itu senantiasa dinapasi dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Meskipun mereka mengutip ide dan alam pikiran Yunani sebagai pemberi aspirasi, tetapi mereka tetap mendasari azas berfikir mereka dengan landasan wahyu sehingga dengan mudah kita membedakan mana hasil pemikiran filosof murni dan mana hasil produk pemikiran para filosof-filosof Islam. Dengan demikian para filosof Islam tetap konsisten terhadap nilai-nilai ajaran Islam sebagai pijakan mereka. Konsep ilmu pengetahuan filosof Islam senantiasa mengacu pada bagaimana pengetahuan itu menurut pandangan Islam, bagaimana metodologinya, bagaimana kebenaran yang diperoleh manusia menurut pandangan Islam.

F. 1. KONSEP ILMU PENGETAHUAN MENURUT AL-QUR'AN

Al-qur'an menuntut umat manusia agar memperoleh kebahagiaan dan keberuntungan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kebahagiaan dan keberuntungan tersebut akan bermakna dalam kehidupan manusia apabila kandungan Al-qur'an itu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Al-qur'an khususnya jika dihadirkan ditengah-tengah kehidupan secara nyata seraya menampilkan pandangan tentang ilmu pengetahuan, niscaya akan ditemukan betapa ia dapat menjawab persoalan-persoalan moderen bahkan pasca moderen.¹

Menurut Al-qur'an, mempelajari kitab alam akan mengungkapkan rahasia-rahasianya kepada manusia dan menampakkan koherensi, konsistensi dan aturan-aturan di dalamnya. Hal ini akan memungkinkan manusia untuk menggunakan ilmu pengetahuannya sebagai perantara untuk menggali kekayaan-kekayaan dan sumber-sumber yang tersembunyi di dalamnya untuk mencapai kesejahteraan material melalui penemuan-penemuan ilmiah. Tuhan telah menunjuk manusia sebagai wakil dan khalifahNya di atas bumi dan diberinya kesempatan-kesempatan yang tidak terbatas. Ia harus mengenal potensi-potensi dirinya, memanfaatkan kesempatan-kesempatan itu, dan memperoleh kekuatan dan kebijaksanaan yang sesuai dengan peranannya sebagai seorang wakil Allah.²

¹ H. Umar Syihab, Al-qur'an Dan Rekayasa Sosial, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1990,), h. 155.

² Lihat Filsafat Sains, h. 54.

Pengetahuan yang diperoleh dari Al-qur'an disebut sebagai pengetahuan quraniyah. pengetahuan-pengetahuan tersebut ternyata tidak hanya pengetahuan normatif yang berfungsi mengatur dan harus diikuti manusia, tetapi juga pengetahuan eksplanatif yang berfungsi menjelaskan masalah-masalah ketuhanan dan masalah-masalah kealaman. Pengetahuan-pengetahuan tersebut secara akumulatif merupakan kebudayaan manusia yang pada satu sisi berguna bagi manusia untuk memahami dirinya dan lingkungannya serta menjadi pola dan model bagi perilakunya dan tindakannya dalam kedudukannya sebagai bagian dari sistem kehidupan ini. Dan pada sisi lain pengetahuan tersebut menjadi bahan bagi pembuktian kebenaran Al-qur'an. Dengan demikian Al-qur'an yang mengandung konsep ilmu pengetahuan harus dipelajari dan dan di tafsirkan dalam upaya pengembangan kebudayaan dan pembinaan akidah.³

Salah satu gagasan yang paling komprehensif dan mendalam yang dapat ditemukan dalam Al-qur'an ialah konsep ilmu yang membedakan pandangan dunia Islam dari cara pandang dan ideologi lainnya. Di dalam Al-qur'an menempatkan ilmu sebagai tonggak kebudayaan dan peradaban muslim. Dalam sejarah peradaban muslim konsep ilmu secara mendalam meresap kedalam seluruh lapisan masyarakat dan mengungkapkan dirinya dalam semua upaya intelektual. Tidak ada peradaban lain yang memiliki konsep pengetahuan dengan semangat yang demikian tinggi melainkan ajaran Al-qur'an.

³ H. Abd. Muin Salim, Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Quran, (Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, (LSKI) 1991), h. 18.

Wahyu adalah suatu informasi "kegaiban" yang tidak bisa diramalkan sebelumnya oleh manusia. Wahyu yang datang hanya dengan cara/tanda, yang kekekatnya adalah bahasa baik yang nyata (ucapan) maupun bahasa yang tidak nyata (ibarat). Nabi yang dilengkapi dengan daya penangkap vision (penglihatan spiritual) yang tajam, mampu memproyeksikan makna dalam benaknya kemudian direpleksikan dalam ucapan dan tindakan. Metode penerimaan seperti ini, juga mengandung nilai kemukjizatan yang terkandung dalam Al-qur'an. Yang dapat menjamin kebenaran Ilmu Allah adalah mutlak. Al-qur'an adalah sumber satu-satunya ilmu pengetahuan. Kebenaran ilmu-ilmu sosial adalah relatif, karena pada manusia berlaku sunnatullah yang sering kali dilanggar oleh manusia sendiri, sehingga ilmu-ilmu sosial harus mengalami pengujian dan pembuktian terus menerus, baik oleh ahli ilmu sosial maupun ulama dan ulil albab.

Tidak jarang kita dengar para ilmuwan yang cenderung mengandalkan kemampuan rasionya, akan tetapi ketika menghadapi suatu masalah dan kemampuannya tertumpuh pada suatu masalah tanpa menemukan titik akhirnya. maka tidak ada jalan lain kecuali harus mengakui kelemahannya. Hal ini pernah diakui oleh Einstein, dan berkata untuk mengetahui apa yang tak dapat ditembus itu benar-benar menjelmah diri sebagai kebijaksanaan tertinggi dan keindahan paling berseri, yang hanya dapat dipahami oleh daya pikiran yang tumpul, dalam bentuk-bentuknya yang paling primitif, pengetahuan ini, perasaan ini, adalah berada di pusat keagamaan yang sebenarnya.

Diantara kemukjizatan Al-Qur'an adalah adanya ilmu pengetahuan yang terkandung didalamnya, dengan delil yang sangat jelas dan kehujiannya yang kuat telah mencapai suatu batas yang mustahil bagi Muhammad sebagai seorang ummi yang hidup diantara golongan masyarakat ummi dapat mendatangkan langsung dari dirinya, bahkan mustahil bagi seluruh penduduk bumi, baik pujangga, ulama, filosof, ahli hukum dan para ahli ilmu apapun untuk mendatangkan yang setarap dengan kandungan Ilmu Al-Qur'an.

Al-Qur'an datang membawa berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu yang menyangkut tentang aqidah, hukum, etika, muamalat dan dalam berbagai lapangan lain pendidikan dan pengajaran, politik dan ekonomi filsafat, sosial, demikian pula dalam kisah-kisah, berita serta dasar-dasar diskusi dan perdebatan.

Oleh karena Al-Qur'an mempunyai kemukjizatan yang sangat autentik yaitu isi dan kandungannya adalah selalu seiring dan sejalan dengan perkembangan sejarah kebudayaan manusia, maka benarlah apa yang pernah diucapkan oleh khalifah Ali ra, bahwa orang yang memahami Al-Qur'an akan menafsirkan sejumlah ilmu.⁴

Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang surga dan neraka, tetapi juga berbicara tentang ilmu pengetahuan secara global yang mencakup keseluruhan ilmu yang ada di langit dan yang ada di bumi, hanya manusia belum mampu mengungkap semua kandungan Al-Qur'an yang demikian sarat dengan ungkapan ilmu pengetahuan.

⁴Jalaluddin Rakhmat, Islam Alternatif, (Bandung: PT.Mizan, 1991, h. 194.

Ibnu Abbas r.a. berkata tentang arti firman Allah s.w.t.

yang di berikan hikmah, dia telah diberi kebaikan yang banyak. Sebagai pehaman tentang Al-qur'an. Allah berfirman: "Kami berikan pemahaman kepada Sulaiman, dan keduanya kami berikan hukum dan ilmu". Allah menamai-apa yang diberikan kepada keduanya Ilmu dan hukum, te menghususkan kepada Sulaiman pemahaman dan menjadikannya sebagai pendahulu hukum dan ilmu. Ini semua menunjukkan bahwa dalam pemahaman terhadap makna Al-qur'an. Ini semua menunjukkan bahwa dalam pemahaman terhadap makna Al-qur'an terdapat bidang yang luas dan lapangan yang lebar, dan bahwa membatasi Al-Qur'an pada yang manqul dari tafsir zahir, bukanlah ahir pengetahuan.

Dari kutipan tersebut di atas, secara aqli dan naqli al-Ghazali menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan yang tidak terbatas, karena di dalamnya diungkapkan af'al dan sipat Allah, yang hanya ditemukan bagi orang yang memahaminya. Dalam kitab "Jawahir Al-qur'an" al-Ghazali mengangkat beberapa contoh ayat yang tidak dapat dipahami secara manqul, tetapi hanya dapat di mengerti oleh orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Ayat "Dan bila aku sakit, Allah menyembuhkan aku" (QS. 26:80) hanya dapat dipahami oleh ilmuwan-kedokteran, ayat-ayat yang menggambarkan peredaran matahari-bulan dan bintang hanya dapat di pahami atau dimengerti oleh ahli fisika dan astronomi. Dan memahami ayat tentang kejadian manusia hanya mungkin dimengerti oleh ahli yang mengerti ilmu tentang manusia (fisiologi maupun psikologi). Menafakuri ayat-ayat Al-qur'an, kata al-Ghazali akan membawa kita kepada sa mudra af'al yang tak bertepi. Dan hal itu tidak cukup hanya dengan membatasi penafsiran pada apa yang manqul.⁵

⁵ ibid, h, 195.

Islam lahir dengan membawa konsep ajaran yang begitu komplit dan mencakup seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Ia lahir dengan tuntunan Ilahi melalui wahyu kepada Nabi-Nya Muhammad Saw. Wahyu yang pertama turun pada malam 17 Ramadhan bertepatan dengan 6 Agustus tahun 610 Masehi, diwaktu Nabi Muhammad Saw, sedang bertahannuts di gua Hira, datanglah Malaikat Jibril a.s. membawa tulisan dan menyuruh Muhammad Saw untuk membacanya, katanya: "Bacalah". Dengan terperanjat Nabi Muhammad Saw menjawab: "Aku tidak dapat membaca". Beliau lalu direngkuh beberapa kali oleh Malaikat Jibril a.s., sehingga nafasnya sesak, lalu dilepaskan olehnya seraya disuruhnya membaca sekali lagi: "Bacalah". Tetapi Muhammad Saw masih tetap menjawab: "Aku tidak dapat membaca". Begitulah keadaan berulang sampai tiga kali, dan akhirnya Nabi Muhammad Saw berkata: "Apa yang kubaca", kata Jibril a.s.:

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ .
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

artinya :

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menjadikan. Yang menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu teramat Mulia. Yang mengajarkan dengan pena (tuliskan baca). Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Surat al-'Alaq: 1 - 5)

Dari sini kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa sejak semula wahyu memang telah menunjukkan kepada kita suatu konsep ilmu pengetahuan yang sangat mendasar yakni pentingnya tulis baca dalam memulai menelusuri ilmu pengetahuan. Wahyu yang dimulai dengan perintah membaca ini, menunjukkan kepada kita bahwa dengan banyak membaca maka akan banyak pula pengetahuan yang kita miliki.

Demikian pula ayat-ayat yang lain seperti tersebut dalam surat Az-Zumar ayat 9 :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

artinya : ".....Katakanlah : "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".⁶

Dan surat Al-Mujadalah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَةً

artinya : ".....Allah meninggikan orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat....."

Sekarang jelaslah bagi kita bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan lebih mulia dan lebih tinggi derajatnya. Wahyu dalam hal ini bertujuan memberikan kepada kita spirit (semangat) untuk lebih giat lagi belajar dan belajar serta memberikan dorongan untuk berpikir dan menggunakan akal.

Wahyu dalam konsepnya mengenai ilmu pengetahuan mendorong manusia untuk memperhatikan dan memikirkan alam, dan tidak mengabaikan aktivitas dan kreativitas akal dalam memikirkan alam semesta, atau menghalanginya dari pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat dicapainya. Semua persoalan atau kaidah ilmu pengetahuan yang telah mantap dan meyakinkan, merupakan manifestasi dari pemikiran valid yang dianjurkan oleh wahyu (al-Qur'an).

Beberapa dorongan untuk bersikap dan memiliki kesadaran ilmiah yang diungkapkan oleh wahyu, antara lain ialah : Wahyu yang mendorong kaum muslimin agar memikirkan makhluk - makhluk ALLAH yang ada di langit dan di bumi. (Q.S. Ali-Imran : 190 - 191); Wahyu yang mendorong umat Islam (manusia) agar memikirkan dirinya sendiri, bumi yang ditempatinya dan alam yang mengita -

⁶ Departemen Agama R.I., op. cit., h. 110

rinya (Q.S al-Rum : 8, Al-Dzariyat : 20-21, al-Ghasyiyah : 17 - 20); Wahyu membangkitkan pada diri manusia kesadaran ilmiah untuk memikirkan, memahami dan menggunakan akal (Q.S. al-Baqarah: 219, al-Hasyr : 21, Yunus : 24, al-Ra'd : 3, al-A'raf : 32, al-An'am : 65, 97 dan 98); Wahyu (Allah) mengangkat derajat orang yang berilmu (Q.S. al-Mujadalah : 11); Wahyu tidak menyamakan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu atau jahil (az-Zumar : 9); Wahyu memerintahkan umat Islam agar meminta nikmat ilmu pengetahuan kepada Tuhannya (Thaha : 114) ; dan dalam ayat berikut Allah mengumpulkan ilmu falak, botani, geologi dan zoologi, serta menjadikan semuanya sebagai pendorong rasa takut kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya yang maksudnya : "Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit, lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah - buahan yang beraneka ragam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya, - dan ada (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya(jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambaNya hanyalah ulama" (Q.S. Fathir : 27 - 28).

Disamping itu wahyu juga mempunyai isyarat-isyarat ilmiah yang diungkapkan dalam konteks hidayah, misalnya : Perkawinan antara tumbuh-tumbuhan itu ada yang dzati dan ada khalthi. Yang pertama (dzati) ialah tumbuh-tumbuhan yang bunganya telah mengandung organ jantan dan betina, dan yang kedua (khalthi) ialah tumbuh-tumbuhan yang organ jantannya terpisah dari organ betina, seperti pohon kurma, sehingga perkawinannya melalui perpindahan, dan di antara sarana pemindahannya adalah angin. Penjelasan semacam itu terdapat dalam Q.S. al-Hijr ayat 22.

Oksigen sangat penting bagi pernafasan manusia, dan ia berkurang pada lapisan-lapisan udara yang tinggi. Semakin tinggi manusia berada di lapisan udara, maka ia akan merasakan sesak dada dan sulit bernafas, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S al-An'am ayat 125.

Berkenaan dengan embriologi, Allah berfirman dalam Q.S. al-Thariq : 5 - 7, al-'Alaq : 2, al-Hajj : 5, al-Mu'minun : 12-14, dan lain-lain. Dan tentang kesatuan kosmos serta butuhnya kehidupan akan air, Allah berfirman dalam Q.S. al-Anbiya' : 30.

Isyarat-isyarat ilmiah lainnya yang menjadi konsep ilmu pengetahuan menurut wahyu adalah bahwa "cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri, sedang cahaya bulan adalah pantulan (dari cahaya matahari)", sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 5.⁷ Dalam ayat ini mengandung pengetahuan mengenai ilmu falak, seperti halnya dalam surat Yasiin ayat 38-40 : yang artinya : "Dan matahari itu berjalan di tempat peredarannya. Itulah ketentuan dari Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui. Dan telah kami tetapkan bagi bulan manzilah (tempat) perjalanan, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah ia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan, dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya".⁸

Wahyu yang memiliki konsep ilmu pengetahuan mengenai hewan seperti tersebut dalam surat An-Nahl ayat 66 yang bunyinya: artinya : "Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu terdapat pelajaran bagimu. Kami memberi minum dari apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang hendak meminumnya". Adapun konsep wahyu mengenai ilmu bumi dan alam seperti tersebut dalam surat Qaaf ayat 7 - 8 yang berbunyi :

"Dan kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata. Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat) Allah".

⁷Ibid, hal. 100

⁸Ibid, hal. 108

Demikian pula dalam surat Saba' ayat 18 :

artinya : "Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman".

Wahyu yang mengenai roh seperti tersebut dalam S. Al-Isra':85 : "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah : "Roh itu termasuk urusan Tuhanku", dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit saja".

Konsep wahyu tentang ilmu jiwa terdapat dalam surat As-Syams ayat 7 - 10, yang artinya : "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yg mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang-orang yg mengotorinya". Sementara konsep wahyu yang mengenai qadha dan qadar termaktub dalam S. Faathir ayat 11, yang artinya :

"Dan Allah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari air mani kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuan mengandung dan tidak pula melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan tidak dipanjangkan umur seseorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan sudah ditetapkan dalam kitab (Lauhul Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah".⁸⁾ Adapun yang mengenai ilmu kedokteran yakni dalam surat Al-Mu'minun ayat 12, 13, dan 14, yang artinya :

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Kemudian tulang-tulang itu Kami bungkus dengan daging. Sesudah itu Kami jadikan ia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha Sucilah Allah Pencipta yang paling baik".⁹⁾

⁹⁾ Lihat ibid, h. 118

Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan.

a. Ilmu Pengetahuan alam.

Dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari 750 ayat yang merujuk kepada fenomena alam. Hampir seluruh ayat-ayat tersebut memerintahkan manusia untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan penciptaan alam dan merenungkan isinya, sebagaimana yang ditegaskan oleh banyak ulama Islam, bahwa Al-Qur'an bukanlah sebuah buku ilmu kealaman, akan tetapi sebuah kitab petunjuk tentang bagaimana eksistensi alam dan pengolahannya. Rujukan Al-Qur'an terhadap fenomena alam dimaksudkan untuk menarik perhatian manusia pada penciptaan alam yang Maha mulia dan Maha Bijaksana agar mereka berupaya untuk mendekatkan-Nya.¹⁰

Dalam visi Al-Qur'an fenomena alam merupakan tanda-tanda Maha kuasa, dan suatu pemahaman tentang alam adalah analog dengan pemahaman tanda-tanda yang bisa membawa kita meraih pengetahuan tentang Tuhan.¹¹ Tak dapat disangkal bahwa kebangkitan kembali ilmu pengetahuan (scientific renaissance) yang timbul di barat adalah berkat pengamatan yang cermat serta eksperimen terhadap gejala-gejala yang terdapat pada alam materi.¹²

¹⁰ Mahdi Gulsyani, The Holy Qur'an and The Science of Nature, diterjemahkan oleh Agus Effendi dengan judul, Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1999, h. 78

¹¹ Lihat ibid, h. 79.

¹² Muhammad Jamaluddin El-Fandy, Al-Qur'an Tentang Alam Semesta, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h. 8.

Dalam perspektif Al-Qur'an, memahami alam bukanlah usaha yang bermakna, kecuali jika ia membantu kita memahami pencipta Maha bijak dunia ini dan mendekatkan diri kepada-Nya. . Memahami alam dapat mengembangkan wawasan manusia bagi pengenalan Allah dan memungkinkannya untuk dapat lebih baik memanfaatkan pemberian-pemberian Allah demi kebahagiaan dan kesejahteraan dirinya.¹³

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menyuruh manusia mempelajari alam. Penegasan itu dapat dilihat pada beberapa ayat antara lain :

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi... " (Q.S.10: 101).

" Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan juga pada jiwamu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan ? (Q.S. 51: 20-21).

"Katakanlah : Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan dari permulaannya" (Q.S 29: 20).

Dari ayat-ayat tersebut menunjukkan, bahwa manusia memungkinkan untuk dapat memahami alam ini dan yang dapat memahami adalah orang yang berpengetahuan atau yang mempertajam akalnyanya semaksimal kemampuannya.

Contoh ayat yang telah dijelaskan kiranya cukup membuktikan bahwa sikap penuh perhatian dengan mendaya gunakan ratio secara optimal mengamati berbagai ragam fenomena alam.¹⁴dengan

¹³lihat ibid, h. 79

¹⁴H. Muhammad TH, Kedudukan Ilmu Dalam Islam, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1984, h. 76.

berolah indera, olah jiwa dan olah pikir, merupakan sikap yang dituntut oleh ajaran Islam terhadap penganutnya. Sikap ini dengan di dukung oleh semangat menambah ilmu dengan memperbanyak membaca dan menulis sebagai sikap dan landasan utama untuk memelihara dan mengembangkan ilmu pengetahuan.¹⁵

Disisi lain, Islam menuntut agar manusia tidak bersikap dan bertindak kecuali berdasarkan atas ilmu pengetahuan. Sesuatu yang telah didengar haruslah diseleksi dan disaring melalui pengamatan yang cermat disertai hati nurani dan penggunaan akal pikiran yang logis dan analistik. Dengan kata lain harus menyelidiki kebenaran sesuatu dengan perasaan skeptis penuh kehati-hatian sebab semua organ tubuh kita utamanya organ pendengaran, penglihatan, hati dan akal pikiran manusia sebagai dasar yang menggerakkan tangan, kaki dan tubuh kita secara keseluruhan. Dengan demikian segenap perilaku kita dalam mengolah dan memakmurkan alam ini senantiasa seirama dengan tuntunan Tuhan yang disampaikan melalui Al-Qur'an.

Dalam kebanyakan ayat Al-Qur'an, di manapun fenomena alam disebutkan secara eksplisit, bahwa mempersepsi ayat-ayat Allah di dalam alam dan hubngannya terhadap Tuhan.¹⁶

¹⁵Lihat ibid, h. 77

¹⁶Melalui ayat-ayat Al-Qur'an dapat disimpulkan, bahwa saluran-saluran yang kita gunakan untuk memahami alam, yaitu: 1. Indera-inaera eksternal. 2. Intelek yang tak terkotori oleh sifat-sifat buruk yang menguasai kehendak dan khayalan 3. Wahyu dan inspirasi yang benar. Lihat Filsafat Sains, h.84

Di dalam Al-Qur'an juga menyebutkan adanya aturan, koordinasi dan tujuan alam sebagai bukti-bukti yang mengukuhkan eksistensi pencipta yang maha bijaksana dan Maha kuasa. Sesungguhnya karena adanya keteraturan inilah, maka hukum alam itu menjadi bermakna. Para sarjana ilmu-ilmu kealaman tidak akan begitu giat mencari penemuan hukum-hukum alam jika tidak benar-benar sadar akan adanya aturan alam ini. 17

Di dalam beberapa ayat disebutkan bahwa kejadian-kejadian mengikuti suatu jalur alami untuk periode tertentu yang sebelumnya sudah ditentukan, antara lain :

" Dan mengapa mereka tidak merenungkan diri mereka sendiri? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan diantara manusia benar-benar ingkar akan pertemuannya dengan Tuhan-Nya (Q.S. 30:8).

Ayat lain menyebutkan :

" Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana yang kamu lihat) kemudian Dia bersemayam diatas Arasy dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar dengan waktu yang ditentukan, Allah mengatur urusan mahluknya, menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan dengan Tuhanmu. (Q.S. 13: 2).

Pada ayat lain berbunyi :

"Dan tiada sesuatu pun melainkan pada sisi kami-lah perbendaharaannya dan kami tidak menurunkan-melainkan dengan ukuran yang tertentu. (QS. 15: 21).

Beberapa ayat lain yang senada dengan ayat yang telah disebutkan menggambarkan betapa keteraturan itu datangnya dari Tuhan pencipta segalanya.

Lihat ibid, h. 81.

Penggunaan kata-kata seperti, tafakkur, ta'auqul dan tafaqquh dalam ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa untuk memahami alam, seseorang harus menggunakan daya intelektualnya. Dengan demikian pengenalan yang berasal dari indera-indera harus ditopang oleh refleksi dan penalaran agar dapat meningkatkan pengetahuan kita.¹⁸

Asal usul dan prinsip-prinsip segala sesuatu, dan menyebabkan ia berkembang adalah daya intelek, tanpa intelek tak ada yang bisa dicapai. Tuhan mengaruniai hambanya cahaya dan hiasan intelek. Dan dengan intelek itu hamba-hamba itu dapat mengetahui penciptanya, dan memahami bahwa Dialah sang pengatur, dan manusialah yang diatur. Dia abadi, sedang alam dan mereka sendiri adalah fana. Dengan akalnyalah mereka menyimpulkan, lewat pengamatan, karya Tuhan berupa bumi dan isinya, langit, matahari, bulan dan bintang, malam dan siang hari, bahwa baginya dan bagi benda-benda tersebut ada pencipta dan pengatur yang selalu ada dan akan tetap ada selamanya. Dengan akalnyalah mereka mengetahui baik dan buruk, dan menyadari, bahwa ilmu itu berkaitan dengan cahaya, dan kebodohan adalah kegelapan. Hanya dengan akal yang memperoleh ilmu kesimpulan seperti itu dapat diputuskan.¹⁹

¹⁸lihat ibid, h. 86

¹⁹Lihat ibid, h. 87

Sumber-sumber Dan Proses Terjadinya Ilmu Pengetahuan.

Yang menjadi tujuan setiap ilmu pengetahuan adalah tercapainya kebenaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ditempuhlah metode tertentu yang dikenal dengan metode ilmu pengetahuan atau metode ilmiah sehingga memungkinkan untuk sampai kepada kebenaran.

Al-qur'an telah memberikan isyarat dan petunjuk serta meletakkan kerangka-kerangka ilmiah yang terdiri dari dua cara untuk memperoleh sekaligus untuk menjaga ilmu pengetahuan dari penyimpangan-penyimpangan. Kerangka tersebut sebagai berikut :

1. Pewarisan pengalaman , faktor ini didasarkan atas bangkitnya setiap generasi untuk mengajarkan pengalaman dan pengetahuannya dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Mereka yang mempunyai ilmu dengan penuh keikhlasan bersedia memberikan petunjuk kepada yang belum mengetahui. Dan melalui metode inilah umat manusia maju dan berkembang menuju kesempurnaan. Al-qur'an juga telah meletakkan pedoman agar pengetahuan itu sampai kepada pendengaran dan akal yang jauh dari kesesatan dan penyimpangan. Kandungan yang terpenting antara lain :

- a. Bahwa yang pandai tidak boleh menyembunyikan ilmu pengetahuannya yang dimilikinya karena ilmu pengetahuan itu bukan miliknya, melainkan hidayah dari Allah yang harus diajarkan.²⁰

²⁰ Pernyataan tersebut didukung oleh sebuah hadis yang berbunyi: Barang siapa yang mengetahui sesuatu ilmu, kemudian menyembunyikannya, maka oleh Allah ia akan diberi kendali pada hari kiamat dengan kendali dari api neraka (Diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi).

b. Amanat ilmu itu menduduki tempat pertama untuk ditransfer, orang pandai hendaknya memindahkan segala informasinya dengan jelas dan cermat agar orang yang datang kemudian tidak berbuat kekeliruan. Di dalamnya tidak ada distorsi dan penyimpangan juga tidak dilebih-lebihkan dan tidak dikurangi sebagaimana penegasan Allah di dalam surat al-Baqarah ayat 42 yang artinya :

" Dan Janganlah kamu campur adukkan antara yang hak dan yang bathil, dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahuinya. (Q.S 1:42)

c. Pengetahuan itu harus disebar luaskan kepada ummat.

Semua rasul tidak diutus kecuali mereka berfungsi sebagai guru yang memberi petunjuk, baik melalui kitab yang diturunkan kepadanya maupun melalui contoh yang baik.²¹

Faktor kedua adalah pemikiran logis, faktor kedua ini merupakan pengalaman praktis yang didasarkan atas pemikiran yang logis dan sehat. Hal ini telah digambarkan oleh Al-Qur'an dengan dasar-dasar sebagai berikut:

a. Al-Qur'an memberi peringatan kepada kita agar kita membebaskan pemikiran kita dari belenggu taqlid pada tradisi yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang kita. Kita harus berfikir bebas dan netral.

b. Al-Qur'an juga telah menekankan agar kita mempergunakan panca indera dan akal kita untuk memahami makna ayat-ayat Allah baik yang bersifat quraniyah maupun yang bersifat kauniyah.

²¹Inu Kencana Syafai, Al-Qur'an Sumber Segala Disiplin Ilmu, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), h. 14

c. Tuhan telah memperingatkan, bahwa selain panca indera dan akal, manusia juga dianugerahi sesuatu yang tersembunyi, dan hanya diberikan kepada manusia tertentu, yakni al-hikmah, kaum sfi menyebutnya bashimulhamah, sedang filisof moderen menyebutnya intuisi. hikmah tersebut diberikan kepada hamba-nya yang senantiasa bertaqarrub kepadanya.²²

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana metode yang dapat dipergunakan manusia dalam rangka untuk memperoleh ilmu pengetahuan, maka untuk mewujudkan hal tersebut, dibedakanlah pengetahuan itu atas tiga jenis, yaitu:

1. Pengetahuan olahan ('ilmu kasbiyyun), yaitu pengetahuan yang diperoleh manusia bersumber dari luar dirinya melalui pengalaman hidupnya, seperti pengetahuan tentang mata hari terbit di ufuk timur dan tenggelam di ufuk barat. Demikian juga pengetahuan yang diupayakan dengan sengaja, seperti belajar, mendengar keterangan atau membaca tulisan-tulisan dan mengadakan penelitian.
2. Pengetahuan limpahan ('ilmu Wahabiyyun), yaitu pengetahuan yang diperoleh manusia bersumber dari luar dirinya sebagai pemberian Tuhan kepadanya, baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun untuk kepentingan kemanusiaan dan lingkungannya, seperti pengetahuan berupa ilham dan wahyu.
3. Pengetahuan rasa ('ilmu syu'uriyyun), yaitu pengetahuan berdasarkan potensi jiwa untuk menanggapi dan memahami dirinya, misalnya kesadaran tentang jiwa yang sedih dan gembira.²³

22. Abd. Muin Salim, Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an, (Ujungrandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1991, h. 11

²³ Lihat ibid, h. 11.

Kemudian selanjutnya Al-Quran menunjuk empat sumber untuk **keutamaan** ilmu pengetahuan, yaitu :

1. Manusia di angkat sebagai khalifahullah, dan di bedakan dari makhluk Allah yang lain, karena ilmunya. Al-quran menceritakan bagaimana Adam di berikan pengetahuan tentang konsep-konsep seluruhnya (al-asma kullaha) dan malaikat di suruh sujud kepadanya (QS 2:31-33). Dalam surat al-Alaq, Allah mengisahkan proses penciptaan manusia dan menunjukkan bagaimana ia memberikan karunia kepada manusia untuk mengetahui apa yang sebelumnya tidak di ketahui lewat pena. (QS:96:1-5).
2. Karena khakikat manusia tidak terpisah dari kemampuannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, maka ilmu pengetahuan yang di sertai Iman adalah ukuran derajat manusia. Manusia yang ideal dalam Al-Quran ialah manusia yang mencapai ketinggian Iman dan Ilmu. (QS:58:11).
3. Al-Quran di turunkan dengan Ilmu Allah (QS:11:14), dan hanya dapat di renungkan maknanya oleh orang-orang yang berilmu (QS 29:43). Al-Quran hanya jelas bagi orang-orang yang berilmu (QS 29:49) dan Al-Quran menyindir orang-orang yang berdebat tentang Allah (termasuk ayat-ayatnya) tanpa ilmu pengetahuan (QS 22:3, 8:31:20).
4. Al-Quran memberikan isyarat bahwa yang berhak memimpin umat ialah yang memiliki pengetahuan. Dan Allah melarang kita mengikuti sesuatu yang tentangnya kita tidak memiliki ilmu (QS 17:36). Nabi Nuh pernah di tegur oleh Allah, karena memohon sesuatu yang tidak di ketahuinya (hakikatnya).²³

²³ Lihat Islam Alternatif, h. 204

Apabila diperhatikan beberapa metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan tersebut sesungguhnya semuanya menyepakati, bahwa ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh melalui pengalaman lahir dan pengalaman bathin. Hanya saja bahwa ilmu itu tidak akan mungkin diperoleh tanpa adanya usaha dari seseorang untuk meraih dan memilikinya. Juga seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan karena di dalam dirinya terdapat keistimewaan-keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepadanya setelah hamba itu sendiri berupaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Sebenarnya di dalam Al-Qur'an terdapat nuansa-nuansa pengertian yang berkaitan dengan metodologi ilmu pengetahuan sebagaimana yang terdapat pada arti dan pengertian istilah-istilah yang dapat dipahami seperti pada kata Fahhama, aqala, bashir, faqih, albab dan sebagainya. Dari segi pengertian istilah-istilah yang dapat dipahami seperti pada kata yang lain juga terdapat pengetahuan metodologi keilmuan, seperti pada kata Fahhama, qaddara, wazana, istawfa, midqar dan sebagainya.²⁴

Al-Qur'an sebagai sumber ilmu mempunyai banyak kelebihan dalam segi apapun dibandingkan dengan berbagai disiplin ilmu moderen sekarang ini.²⁵

²⁴Ulum al-Qur'an, Jurnal ilmu Dan Kebudayaan, (Jakarta: Lembaga Studi Agama Dan Filsafat (LSAF), 1990, h. 56

²⁵Sebab Al-Qur'an telah lebih dahulu menyingkap dan memperlihatkan hakekat-hakekat berbagai disiplin ilmu moderen, juga telah memperlihatkan keunggulan yang sebenarnya. Lihat, Abdur Razag Naufal, Al-Qur'an Dan Sains Moderen (Bandung: Husaini, 1987, h. 11

Ungkapan-ungkapan ilmu yang terdapat di dalam Al-Qur'an menggugah rasa estetika dan menantang akal manusia merupakan salah satu diantara beberapa kualitas Al-Qur'an yang menjadi titik pembeda dengan kitab-kitab agama lain yang telah lama dikenal manusia di belahan bumi ini. Hal itu sekaligus menghapuskan anggapan sementara orang, bahwa agama Islam atau ajaran Al-Qur'an semata-mata bersifat ritual dalam pengertian sempit, justeru sebaliknya ajaran Al-qur'an sarat dengan nilai-nilai rasionalitas, bahkan menjadi dasar bagi Islam sebagai suatu agama.²⁶

Dalam lembaran-lembaran kitab suci ini, beberapa bab memiliki keutamaan dan prioritas terhadap yang lain-lain bahkan lebih dari itu seluruhnya bersifat esensial bagi apresiasi tanda-tanda kekuasaan Allah di dalam afaq (cakrawala) dan anfas (jiwa-jiwa) di alam ini. Pada abad-abad awal ketika peradaban Islam berada pada puncaknya, cendekiawan muslim mendekatipertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan dengan visi seperti diatas.²⁷

²⁶Lihat Ibrahim Modlkour, Filsafat Islam, (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 7.

²⁷Beberapa ilmu yang berbeda telah dilihat dalam perspektif tunggal, dan dipandang saling berhubungan sebagaimana cabang-cabang pohon pengetahuan. Seluruh tujuan ilmu dipandang sebagai kesatuan dan koherensi di alam. Sumber seluruh ilmu dipandang satu. Selama beberapa kurun waktu sejumlah sarjana yang mengkombinasikan otoritas di dalam ilmu-ilmu agama dengan pengetahuan ensiklopedik ilmu-ilmu kealaman. Lihat Filsafat Sains, h. 57.

Meskipun secara umum telah dijelaskan sumber-sumber dan proses terjadinya ilmu pengetahuan sesuai dengan petunjuk Al-qur'an, namun untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif akan dijelaskan pembagian lain, antara lain sebagai berikut :

a. Pengalaman Panca indera.

Pengalaman panca indera adalah guru yang paling berharga bagi seseorang yang mampu berfikir kearah itu. Ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan setiap manusia. Oleh karena itu antara alam dengan manusia merupakan dua sisi yang saling membutuhkan. Manusia tidak mungkin dan mencari pengalaman tanpa alam, sebaliknya alam pun tidak akan berkembang dengan baik tanpa campur tangan manusia untuk mengolah dan memakmurkannya.

Ketika manusia berhadapan dengan kenyataan yang terdapat diluar dirinya, maka yang pertama kali bersentuhan dengan kenyataan yang ada disekitarnya adalah panca inderanya. Adapun panca indera yang dimaksudkan adalah mata, telinga, hidung, lidah perasaan dan alat pengecap. Keseluruhan panca indera itulah yang bersentuhan dengan peristiwa tertentu. Kesan ini disebut dengan pengetahuan indera atau pengalaman empiris.²⁸ Al-Qur'an juga menegaskan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera itu mempunyai posisi tersendiri diantara pengetahuan yang diperoleh melalui sumber lain.

²⁸Lihat Miska Muhammad Amin, Epistemologi Islam, (Jakarta: UI Press, 1983), h. 32.

Al-Qur'an bukan hanya menyeru kepada agama, namun juga menyeru kepada ilmu. Al-qur'an menyeru manusia agar mengadakan studi terhadap berbagai bidang keilmuan. Juga Al-Qur'an mengandung dasar-dasar stdi dalam berbagai jenis bidang keilmuan.²⁹

Ilmu bertujuan untuk mendapatkan kebenaran. Di samping itu kebenaran bagi kaum ilmuwan mempunyai kegunaan . . . khusus yakni kegunaan yang universal bagi ummat manusia dalam meningkatkan martabat kemanusiaannya. Akan tetapi ilmu tak mampu memberikan pemahaman yang lengkap menyeluruh tentang hakekat alam dan pengalaman nara (human experince). Bahkan segi pengalaman nara yang dapat dijelaskan oleh ilmu justeru bukan aspek yang paling relepan dan bermakna. Karena itu segenap indera lain harus dipungsikan secara serentak dan komprehensif.³⁰

Sehubungan dengan itu Dr.Quraissy Syihab menjelaskan, bahwa ilmuwan tidak boleh mengatas namakan ilmu untuk menolak disiplin ilmu lain, karena wilayah mereka hanyalah wilayah empiris, bahkan pada hakekatnya alangkah banyaknya konsep abstrak yang mereka gunakan , yang justeru tidak ada dalam dunia materi misalnya berat jenis suatu benda dan alangkah banyaknya hal yang dapat terlihat potensinya namun tidak dapat dijangkau hakekatnya, seperti cahaya.³¹

²⁹lihat Abdur Razaq, h. 8.

³⁰Lihat Kedudukan ilmu, h. 48

³¹M.Quraissy Shihab, Membumikan Al-Qur'an, (Jakarta: Mizan, 1992), h. 63

Manusi dalam menghadapi masalah yang sangat hakiki seperti Tuhan dan hari kemudian, tidak bisa lagi mendasarkan diri pada pernyataan-pernyataan ilmiah yang bersifat empiris dan pragmatis. Diinginkan sesuatu yang bersifat mutlak yang tidak berubah dari waktu ke waktu sesuai yang dikehendaki oleh perkembangan peradaban manusia, dalam hal ini ilmu yang bersifat inderawi tidak selamanya dapat dipercaya karena ada sumber ilmu yang lain, antara lain akal.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan ilmu yang diperoleh melalui panca indera antara lain Allah berfirman :

Sesungguhnya Pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungan jawab. (Q. S.

ayat lain berbunyi yang artinya:

Katakanlah : Perhatikanlah apa yang ada dilangit dan dibumi (Q.S. 10: 101)

Katakanlah : Berjalanlah (dibumi), maka perhatikan bagaimana Allah menjadikan manusia dari permulaan ..(Q.S.29: 20).

Pada ayat lain Tuhan juga berfirman yang artinya:

Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedang tentang (kehidupan) akhirat mereka lalai. (Q.S. 30 : 7).

Demikian beberapa ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang pentingnya fungsi indera manusia untuk dapat menyerap ilmu pengetahuan dari alam sekitarnya dan sekaligus dapat memberikan nuansa pandang yang lebih luas tentang keragaman ilmu yang dapat diperoleh melalui panca indera. Indera merupakan sumber untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi panca indera bukanlah satu-satunya sumber.

b. Sumber ilmu pengetahuan melalui akal pikiran.

Kemampuan manusia untuk berfikir melalui akalnya karena manusia mempunyai kelebihan mempelajari Tuhan yang disembahnya.³²

Al-Qur'an memberikan penghargaan yang mulia terhadap akal pikiran. Di dalamnya terdapat banyak ayat yang menganjurkan agar akal pikirkan itu difungsikan dan dikembangkan, demikian juga Al-qur'an menyinggung tentang bagaimana manusia itu memfungsikan akalnya antara lain adanya beberapa kata yang sewazan dengan pengertian akal, misalnya kata Nazara, tadabbara, faqiha, tazakkara, albaab dan sebagainya.³³

Dr. Quraissy Syihab selanjutnya menjelaskan, bahwa kandungan Al-Qur'an sebagai kitab suci menganjurkan untuk mengamati alam raya, melakukan eksperimen dan menggunakan akal untuk memahami fenomenanya yang dalam hal ini ditemukan persamaan dengan para ilmuwan, namun dilain segi terdapat pula perbedaan yang sangat berarti antara pandangan dan penerapan keduanya.³⁴

Kenyataan bahwa di dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci pedoman utama terdapat ratusan ayat-ayat yang menerangkan tentang ajakan untuk berfikir dan melakukan penalaran (mengamati, memperhatikan memikirkan dan menyelidiki dengan sek-sama. ada 63 ayat yang mengandung ajakan untuk berfikir.

³² Ibnu Khaldun, Mukaddimah, (Jakarta: Pen Firdaus, t. th, h. 521

³³ Lihat Harun Nasution, Akal Dan Wahyu Dalam Islam, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 38

³⁴ Lihat membumikan Al-Qur'an, h. 64

Akal adalah merupakan alat tertinggi dari peralatan jiwa manusia untuk menerima, mengolah, dan menyetengahkan kembali berbagai-bagai ide, rumusan-rumusan dan kaedah-kaedah untuk beramal shaleh dalam memberikan jasa-jasa baiknya terhadap masyarakat disepanjang kehidupan dan penghidupan manusia dalam upaya membangun manusia seutuhnya, sehingga dengan demikian akan terpenuhilah janji baktinya kepada Allah, baik berupa ibadah, maupun untuk mewujudkan eksistensinya sebagai khalifatullah di bumi ini.

Akal adalah merupakan karunia Tuhan yang teramat besar bagi diri setiap insan, sebab hanya dengan akallah manusia disebut sebagai mahluk paripurna, dan dengan akal pulalah yang membedakannya dengan mahluk lain.

Keberadaan akal dengan Ilmu Pengetahuan erat sekali hubungannya, bahkan tidak dapat dipisahkan karena keduanya tidak punya arti apa-apa tanpa yang lainnya. Seorang ilmuan tidak akan mencapai tarap intelektual manakala rationalitas tidak berperan, demikian pula sebaliknya. Seorang Cendekiawan tidak akan sukses hanya dengan mempergunakan satu dari kedua komponen besar tadi, untuk itu keduanya harus digabungkan rationalitas dan intelektualitas.

Keberhasilan akan tercipta jika keduanya juga tercipta integritas secara makro. Ilmuwan baru bisa dikategorikan sebagai cendekiawan yang Intelektual apabila ia mampu memanfaatkan kapasitas akalnya secara maksimal sehingga ia mampu menjadi sosok manusia secara universal.

Kata akal yang sudah menjadi kata Indonesia, berasal dari kata Arab al-Aql (*العقل*), yang dalam bentuk kata benda berlainan dengan kata-kata al-Wahy (*الوحي*). Dalam bahasa Latin akal disebut ratio, dalam bahasa Sansakerta disebut budi, sedang dalam bahasa Yunani disebut Nous, Reason (bahasa Inggeris dan Perancis) , dalam bahasa Belanda disebut Verstand dan Vernuft.¹

Menurut Professor Izutsu kata akal dizaman Jahiliyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis yang dalam istilah psikologi moderen dapat diartikan suatu kecakapan memecahkan masalah sehingga dengan demikian orang berakal adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, Setiap kali menghadapi suatu masalah ,maka masalah itu dapat diselesaikan dengan baik.

Menurut Imam Al-Gazali ada dua pengertian tentang akal Yaitu :

1. Sesungguhnya kadang-kadang ditujukan dan dimaksudkan dengan pengetahuan tentang hakekat segala keadaan, maka akal itu ibarat dari sifat ilmu yang tempatnya dihati, yang halus.
2. Kadang-kadang ditujukan dan dimaksudkan dengan akal itu adalah sifat atau orang yang berilmu.²

Akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, melainkan daya berfikir yang terdapat dalam diri manusia. Daya berfikir sebagai yang digambarkan dalam Al-Qur'an dengan memperhatikan alam sekitarnya dalam memperoleh Pengetahuan.

³⁵ H.Endeng Saifuddin Anshari, Ilmu, Filsafat Dan Agama, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1982, h. 61

³⁶ TK.H. Ismail, Ihya' Al-Gazali, Jakarta: CV. Feizen, 1983 Jilid I, h. 491

Akal masih dipengaruhi oleh banyak faktor ,terutama pengaruh dari unsur jasmaniyah dan unsur-unsur tenaga-tenaga kejiwaan yang lain (rasa dan karsa) yang derajatnya masih berada dalam taraf ammarah dan Lawwamah, sedangkan faktor yang mempengaruhi akal secara positif adalah unsur keagamaan , kesusilaan demikian juga unsur budi.

Kesusilaan, rasa keagamaan serta budi yang memiliki nilai-nilai kemasyarakatan dapat memberi pengaruh yang bermanfaat kepada akal secara langsung dan dapat pula mempengaruhi tenaga kejiwaan lainnya agar tenaga-tenaga itu mempengaruhi akal secara positif pula.

Dalam Al-QuR'an fasilitas-fasilitas itu dinyatakan dalam sifatnya menuntun agar akal tidak melampaui batas-batas yang telah digariskan ,misalnya saja ingin memikirkan tentang dzat Tuhan,dari mana dan bagaimana akhirnya , asal akal tidak mencoba-coba untuk merobah cara-cara beribadat yang telah ditetapkan dalam kitab suci Al-qur'an dan sunnah Rasulullah dan beberapa ketentuan yang mengenai soal-soal aqaid, akal cukup diberi kebebasan untuk bergerak . Dan kebebasan tersebut cukup luas , bahkan sampai kepada soal-soal pengenalan akan adanya Tuhan-pun akal masih juga diberi fasilitas untuk bekerja.⁴

Akal itu ibarat api,gunanya besar sekali,tetapi bahanyapun demikian. Api dapat dipakai untuk memasak makanan, menrangi ruangan dan sebagainya,tetapi juga dapat membakar rumah .

Fungsi akal antara lain terletak dalam bidang-bidang :

- a. Pengumpulan ilmu Pengetahuan
- b. Memecahkan persoalan-persoalan yang kita hadapi
- c. Mencari jalan-jalan yang lebih efisien untuk memenuhi maksud.⁵

³⁷ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cet. VI, Bandung: PT. Alame Arif, 1986, h. 42

³⁸ Lihat ibid. h. 43

Demikian pentingnya akal itu sehingga akal itu sebagai alat tertinggi dari peralatan jiwa untuk menerima ,mengelola dan mengetengahkan kembali dalam bentuk ide-ide, rumusan-rumusan dan kaidah-kaidah untuk beramal saleh dalam memberikan jasa-jasa baik terhadap masyarakat disepanjang kehidupannya dalam rangka membangun manusia seutuhnya sehingga dengan demikian ia dapat memenuhi janjinya baik berupa ibadah maupun berupa tugas untuk membudayakan alam ini melalui ilmu Pengetahuan.

Ilmu tidak datang dengan sendirinya ,tetapi melalui proses usaha yang tidak ringan dan untuk memperoleh ilmu itu sendiri, maka alatnya yaitu akal harus berfungsi penuh dan trjauh dari hal-hal yang dapat mengakibatkan terhalangnya ilmu itu seperti dosa dan kejahatan, sebab ilmu adalah nur cahaya akal , akal adalah nur cahaya roh dan roh adalah nur cahaya zat yang qadim.

Demikian kedudukan akal yang tinggi dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits serta dorongan kuat untuk menuntut ilmu seperti terdapat dalam kedua sumber utama ajaran Islam tersebut, bertemu pada abad kedelapan dan kesembilan Masehi .Dengan peranan akal yang besar dan ilmu pengetahuan yang berkembang maju dalam peradaban Yunani sebagai hasil pertemuan akal dalam agama dan akal dalam kebudayaan ini berkembanglah dalam Islam ilmu pengetahuan dengan berbagai bidang dan cabangnya.

Akal dapat menghasilkan hal-hal yang amat berfaedah Seperti menghasilkan ilmu-ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia, menuntun manusia dalam usahanya mencari jalan yang benar dan baik, demikian juga akal dapat memberi kepuasan dalam usaha memecahkan persoalan-persoalan hidup.

ini, apabila jika hanya tugas mendisiplin akal. Dengan kata lain, dengan agama Budhi pasti akan dapat mendisiplin akal.

Sekarang timbul masalah, bagaimanakah kedudukan dan kebebasan akal dan agama ? Agama Islam cukup memberikan fasilitas bagi akal untuk bekerja.

Asal kata tidak melampaui batas-batas yang telah digariskan misalnya ingin memikirkan Dzat (Hakikat) Tuhan, dari mana dan bagaimana akhirnya, asal akal tidak mencoba-coba untuk merobah cara-cara beribadat yang telah ditetapkan dalam kitab suci Al-Qur'an, Hadits dan beberapa ketentuan yang mengenai soal-soal Aqid, akal cukup diberi kebebasan bergerak. Kebebasan ini adalah cukup luas, malah mengenai soal-soal pengenalan akan adanya Tuhan-pun akal masih juga diberi fasilitas untuk bekerja. ⁶

Dalam Al-Qur'an fasilitas-fasilitas itu dinyatakan baik dengan bersifat manuntun akal agar mengadakan perbandingan-perbandingan agar akal dapat menarik kesimpulan tentang adanya Tuhan misalnya dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat : 185) yang artinya apakah mereka (manusia) tidak memperhatikan langit dan bumi dan segala apa yang dijadikan Allah ?.

Maupun dengan menyuruh akal memperhatikan nikmat yang diberikan Allah kepada manusia itu sendiri :

Dan Allah itulah yang telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, dengan tiada kamu mengetahui apa-apa dan Allah telah menjadikan magimu pendengaran, penglihatan dan hati supaya kamu mengsyukurinya.

(Qur'an Surat An-Nahl ayat : 78)

Dengan demikian, bahwa akal diperkenankan dipakai untuk mengenal Allah, apalagi dalam memikirkan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Disinilah letak kebebasan akal dalam agama Islam, kebebasan yang bukan tanpa batas-batas.

c. Intuisi/ Ilham.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk mencapai pemahaman yang lebih sempurna terhadap hakekat alam tidaklah cukup hanya dengan mengandalkan inderawi dan akal pikiran semata, sebab realitas kehidupan alamiah tidak selamanya dapat ditangkap oleh panca indera dan akal pikiran. Oleh sebab itu dibutuhkan adanya wahana lain di bumi ini untuk memenuhi kekurangan sehingga akal dapat melepaskan diri dari keterpasungan dalam lingkaran yang sempit.⁴⁰

Dengan demikian dibutuhkan sumber pengetahuan lain yang dapat menjangkau sesuatu yang tidak dapat dicerna oleh kedua sumber yang dimaksud sebelumnya.

Tahap ini adalah tahap dimana intuisi memainkan peranannya yang penting dan sebagian ilmuwan mengakui peranannya seorang ilmuwan tidak semestinya hanya menyandarkan diri semata pada penalaran akalnya, tetapi juga bergantung pada kekuatan rasa. Intuisi/ ilham itu merupakan suatu perasaan halus yang diyakini jiwa dan dengan jiwa itu terdoronglah kepada memenuhi kehendak ilham itu dengan tidak menyadari dari mana datangnya. Hal ini lebih mirip dengan perasaan lapar, haus, gundah, senang dan sebagainya.⁴¹

Tuhan telah memperingatkan bahwa selain panca indera dan akal, Dia juga memberikan kepada manusia sesuatu yang

⁴⁰ Muththa Muttahari, Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Agama, (Bandung: Mizan, 1984), h. 53

⁴¹ TM. Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir, (Jakarta: Bulan Bintang, 1959), h. 30

tersembunyi, yaitu hikmah, orang sufi menyebutnya " bashimul hamah, sedangkan filosof moderen menamakannya dengan istilah intuisi. Hikmah tersebut diberikan kepadanya hambanya yang senantiasa bertaqarrub kepadanya. Dan hikmah atau intuisi tersebut hanya dapat ditangkap bagi orang-orang yang berakal.

Petunjuk tersebut dapat dilihat pada ayat yang berbunyi yang artinya :

"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendakinya Dan barang siapa yang diberi hikmah sesungguhnya telah diberikan kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang berakal. (Q.S. 2: 269).

Pada ayat lain berbunyi yang artinya :

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan."

Tuhan memberikan pelajaran itu adakalanya dengan menciptakan dan menegakkan dalil-dalil yang dibawah oleh Nabi Muhammad s.a.w. atau ditegakkan oleh akal.

W.J.S. Poerwadarminta menjelaskan bahwa ilham atau intuisi adalah petunjuk yang datang dari Tuhan dan tiba dihati atau sesuatu yang menggerakkan hati untuk memperoleh pengetahuan.⁴²

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa metode ini tidak membutuhkan kerangka atau pemikiran ilmiah karena ilmu tersebut langsung dicampakkan kepada hambanya yang dikehendaki.

⁴²W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 373.

Berperannya metode intuitif dalam mengkaji sarana manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah karena pengetahuan itu memiliki obyek yang dapat melampaui batas-batas alam empirik. Oleh karena itu disamping adanya metode empiris dan eksperimental untuk memperoleh ilmu pengetahuan, juga terdapat cara lain yaitu melalui metode intuitif.

Ilmuan yang terbiasa dipandu oleh panca indera dan akal pikiran besar kemungkinan menaruh keraguan atas cara kerja intuisi. Keraguan itu menurut Imam Al-Gazali muncul ketika menurut pemikirannya, bahwa Tuhan tidak akan menciptakan atau menghadirkan pengetahuan dalam diri manusia yang sesuai dengan hal-hal yang biasa dikaji dalam pengetahuan biasa. Meskipun demikian Tuhan menciptakan pengetahuan itu dalam diri kita hanyalah kemungkinan bukan bersifat aktual.⁴³

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menuntun dan menjelaskan tentang terbukanya peluang bagi manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui jalur intuisi, antara lain dalam surat al-Kahfi ayat 65 yang artinya:

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, yang kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami. (Q.S. 18:65)

Pada ayat lain berbunyi yang artinya:

"Sesungguhnya ia mempunyai pengetahuan karena kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (Q.S. 12: 68).

⁴³Lihat Majid Fakhry, Sejarah Filsafat Islam (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 323

Dari kedua ayat tersebut dapat dipahami bahwa ilmu itu dapat diperoleh seseorang melalui kepekaan batinnya yang dilatih secara terus menerus untuk bertaqarrub kepada Allah dan dengan usahanya yang sungguh-sungguh itu kemudian Allah mencampakkan dalam dirinya ilmu melalui ilham. Adapun ilmu yang diperoleh dengan jalan ilham atau dengan jalan intuisi itu tergantung kualitas hubungan timbal balik antara hamba dengan Khaliknya sebagai pemberi ilmu secara langsung.

Dengan demikian pengetahuan yang diperoleh melalui jalan intuisi tidaklah pernah salah jikalau ditafsirkan secara wajar, sebab intuisi adalah bagian dari hati. Ia adalah sesuatu yang mampu mengantarkan manusia kepada ilmu pengetahuan tentang segi-segi kebenaran yang lain bagi apa yang terbuka bagi tanggapan indera. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Harry Bergson dalam buku *Sistematika Filsafat* yang mengatakan, satu-satunya jalan untuk mengatasi realitas dan menjamin asas apa yang diungkapkan bukanlah akal atau alat pengetahuan yang semacamnya, melainkan melalui intuisi atau ilham yang dapat melaporkan kehidupan dinamis dunia yang selalu dalam perubahan dan pembaharuan. Akal hanya mampu mengatasi sesuatu yang dapat diamati sesuai dengan pengertian, pengalaman dan kemampuannya. Sedangkan intuisi mengalami sendiri peristiwa-peristiwa alamiah dan mengetahui dunia sebagaimana adanya.⁴⁴

⁴⁴Disadur oleh Sidi Gazalba, Sistematika Filsafat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h. 128.

D. W a h y u

Dalam konsepsi ajaran Islam wahyu merupakan pedoman dan petunjuk mutlak bagi kehidupan ummat Islam. Petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya dapat diketahui baik dalam bentuk perintah ataupun larangan dan sebagainya. Wahyu berupa Al-Qur'an atau sabda Tuhan lain disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad S.a.w. tidak dapat diragukan lagi kebenarannya karena bukti autentik secara jelas tertuang dalam isi kandungan wahyu tersebut baik dari segi redaksinya maupun dari isi kandungannya.

Wahyu berasal dari kata Al-Wahy, dan al-Wahy berarti suara, api dan kecepatan. Disamping itu pula mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab.⁴⁵ Dan dari pengertian ini, maka dapat diketahui dengan jelas proses kedatangannya kepada Rasulullah S.a.w. penjelasan tentang terjadinya komunikasi antara Allah sebagai pemberi wahyu dan Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu.

Wahyu sebagai penyampaian Tuhan kepada manusia pilihan juga membuktikan bahwa manusia secara keseluruhan mempunyai keterbatasan dalam menempuh kehidupannya di dunia ini baik dari segi hubungannya sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya oleh karena itu dibutuhkan adanya petunjuk berupa wahyu yang dapat menuntun kehidupannya. Beberapa ayat yang menjelaskan tentang wahyu antara lain :

⁴⁵Lihat Harun Nasution, op. cit, h. 15

Terjemahnya :

Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah ber - kata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu aratu dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat), lalu diwanyukan kepadanya dengan seijin-nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia maha lingsi lagi maha bijaksana. ⁴⁶

Sumber lain menyebutkan bahwa wahyu itu adalah kata-kata yang menggambarkan hal-hal yang tidak dapat diketahui secara umum, dengan penurunannya agar disampaikan kepada orang lain sebagai petunjuk baginya. ⁴⁷

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa wahyu itu merupakan firman Tuhan yang hanya dapat diterima oleh Nabi, untuk disampaikan kepada umat manusia dan menjadi petunjuk baginya dalam menjalin seluruh aspek kehidupan, baik didunia maupun diakhirat.

Sebagaimana telah digambarkan di atas, bahwa dalam konsep wahyu terkandung dalam pengertian adanya komunikasi antar Tuhan dengan manusia, yang bersifat imateri dan manusia yang bersifat materi. Falsafat dan Tasawuf atau mistisae dalam Islam mengetahui adanya komunikasi itu. Dalam komunikasi antara Tuhan dengan Nabinya dilakukan bukan melalui akal dan derajat perolehan tetapi melalui akal dan derajat materil. ⁴⁸

⁴⁶ Departemen Agama RI., Op.cit., h.791.

⁴⁷ Ali Issa Othman, Manusia menurut Al-Gazali, (Bandung: Pustaka, 1981), h.4.

⁴⁸ Lihat, Harun Masution, Op.Cit., h.17.

Yang menarik dalam pembahasan tersebut adalah penerima wahyu itu sendiri. Dan terdapat kesan bahwa tidak semua orang dapat menerima wahyu, dan kenyataannya memang demikian. Wahyu itu hanya dapat diterima oleh manusia yang memiliki kekuatan suci, atau daya tangkap luar biasa, sehingga dengan kekuatan ini ia dapat mengalami hubungan komunikatif dengan alam metafisik. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Ibnu Sina dalam buku akal dan wahyu dalam Islam, mengemukakan :

Seorang Nabi dianugerahi Tuhan akal yang mempunyai daya tangkap luar biasa, sehingga tanpa latihan ia dapat mengadakan komunikasi langsung dengan Jibril. Akal demikian mempunyai kekuatan suci (Qudsiah-قدسية) dan diberi nama hads (حدس). Tidak ada akal yang lebih kuat dari akal demikian, dan kaya Nabi-Nabi yang memperoleh akal demikian kuat. Akal yang mempunyai kekuatan suci demikianlah yang membuat seorang Nabi, dalam pengertian falsafat Islam, dapat menjadikan komunikasi dengan jibril sebagai utusan dari Tuhan.⁴⁹

Sesungguhnya keadaan seperti ini dapat pula terjadi dan dilakukan oleh manusia biasa, berkat latihan yang sungguh seperti meditasi, menjauhkan diri dari hal yang dapat mengurangi kesucian dan kekuatan hatinya, bahkan dalam banyak hal terpenting untuk melakukan kegiatan yang sudah menjadi kebutuhan utama bagi tubuh jasmaniah. Atas kesungguhan dan pengabdianya itu, ia akan dibukakan pintu-pintu keghaiban dan merasakan sesuatu yang lain daripada yang lain.

⁴⁹ Ibid., h. 17-18.

Allah menurunkan wahyunya kepada Nabi Muhammad saw. tidak seperti kepada nabi-nabi sebelumnya, yakni diturunkan secara sekali gus. Akan tetapi wahyu (AL-Qur'an) diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari, atau genapnya \pm 23 tahun.⁵⁰

Dalam buku sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an/tafsir dijelaskan, bahwa wahyu itu turun kadang seperti gemerincingnya lonceng dan itulah wahyu yang paling berat yang dirasakan oleh Nabi Muhammad dalam menerimanya. Kemudian d dilenyapkan daripadanya sesudah beliau memahami benar apa yang dikatakan (wahyu itu). Dan kadangkala jibril merampakkan dirinya sebagai seorang laki-laki, kalau ia berbicara dengan Nabi, serta Nabi memahami apa yang dibicarakan itu.⁵¹

Demikianlah wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan maksud bahwa Al-Qur'an itu disamping sebagai sarana untuk menghibur dan memperkuat keyakinan, juga secara langsung sebagai jawaban terhadap setiap masalah yang diajukan langsung kepada Nabi, atau persoalan-persoalan umat lainnya. Terhadap masalah ini, maka Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai penengah bagi pemikiran tersebut agar tidak terjerumus dalam kesesatan.

Pada hakekatnya antara akal dengan wahyu merupakan dua petunjuk yang sengaja diadakan untuk mengiringi derap

⁵⁰ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Op. Cit., h. 56.

⁵¹ Lihat selengkapnya, Ibid., h. 42.

G. KONSEP ILMU PENGETAHUAN MENURUT FILOSOF ISLAM

a. Al-Farabi.

Masalah ilmu pengetahuan yang dalam filsafat sering diberi istilah epistemologi (filsafat ilmu pengetahuan) sebagai hasil pikiran manusia tidak bermaksud untuk menafirkan Islam, tetapi tujuannya adalah bagaimana cara memperoleh pengetahuan , bagaimana metodologi pengetahuan dan bagaimana hakekat ilmu pengetahuan itu.

Al-Farabi sebagai seorang filosof berpendapat, bahwa Al-Qur'an dan Sunnah adalah haq dan benar, disamping berpendapat bahwa filsafat juga benar, sedang kebenaran yang hakiki hanya satu, dengan demikian ajaran Islam dan filsafat itu sesungguhnya secara nyata kebenarannya hanya satu, meskipun secara formal berbeda.¹ Jika tampak ada perbedaan antara kebenaran agama dan kebenaran ilmu pengetahuan sebagai hasil pikir manusia, maka kebenaran agama harus dita'wilkan agar sesuai dengan kebenaran filsafat karena sumbernya dalah satu.²

Al-Farabi adalah orang pertama yang telah membangun filsafat diatas kesesuaian ini. Ia berpendapat, bahwa hakekatnya filsafat merupakan satu kesatuan sebagai hasil rekayasa manusia melalui akalnya, dengan demikian satu-satunya tujuan adalah mencari kebenaran.³

¹Muhammad Ghallab, Al-Ma'rifat inda Mufakkiri al-Muslimin, Dar al-Mishriyah, t.k, t.th, h. 209

²Poerwantana, A.Ahmadi dan MA.Rosali, Seluk Beluk Filsafat Islam, (Bandung: CV. Rosda, 1988), h. 142

³Ahmad Muslim dan Mustiana, Para Filosof Muslim, (Bandung: Mizan, 1985), h. 65

Bagi Al-Farabi Plato dan Aristoteles yang menjadi cikal bakal filsafat, antara keduanya tidak ada perbedaan, sebab keduanya sama-sama berpendapat bahwa sumber ilmu pengetahuan itu satu yaitu dari wujud Allah, wujud alam rohani dan wujud yang diabstrakkan dengan kekuatan akal untuk menjadi bahan bagi pengetahuan kita.⁴

Filsafat Plato benara dan filsafat Aristoteles juga benar. Karena kepercayaan Al-Farabi juga mutlak terhadap filsafat maka ia berpendapat, mungkin Aristoteles tidak cocok dengan Plato dalam caranya menulis atau cara berfikir, tetapi isi tulisannya demikian juga hasil pikirannya pasti sesuai.⁵ Al-Farabi hanya memegang teori peringatan dari Plato ketika melihat obyek-obyek indera dan memegang teori pengabstrakan obyek-obyek dari Aristoteles, tanpa menyinggung kehidupan jiwa kepada alam ide sebelum turun kebumi disini ia hanya memegang teori Aristoteles tanpa menyinggung jiwa yang dimaksud dengan pernyataan bahwa pengetahuan tidak lain hanyalah pengabstrakan terhadap obyek inderawi. Untuk mendekatkan keduanya ia menggunakan ta'wil dengan mengatakan, bahwa sesuatu pengetahuan terjadi dengan jalan pengambilan terhadap gambar-gambar yang digolongkan kepada gambar yang telah diperoleh sebelumnya.⁶

⁴lihat ibid, h. 143

⁵A. Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, (Jakarta: Bulan Bintang; 1969), h. 89.

⁶Lihat ibid, h. 90.

Tampaknya sikap Al-Farabi tentang adanya kesatuan kebenaran adalah akibat dari konsepnya tentang emanasi. Dari teori emanasi Al-Farabi dimana Tuhan Yang Maha Benar (al-Haq) menyebabkan adanya kebenaran dan pada sesuatu yang lainnya yang mengandung kebenaran, karena kebenaran hakekatnya hanya satu tidak ada kebenaran lain.⁷ Sedang alatnya adalah logika, sebab logika adalah ilmu tentang peraturan-peraturan yang dapat menegaskan pikiran dan menunjukkan kepada kebenaran dalam lapangan yang tidak dapat dijamin kebenarannya.⁸

Dalam hubungan ini Majid Fahry mengatakan, bahwa logika berurusan dengan konsep-konsep dan kaidah-kaidah yang mengatur ilmu-ilmu dan juga menjaga keilmuan.⁹ Demikian juga apa yang dikatakan oleh Muhammad Ghallab, bahwa Al-Farabi membagi ilmu pengetahuan (al-Ma'rifah) kepada tiga bagian, yang masing-masing melalui cara yang berbeda-beda pula yaitu ilmu itu dapat diperoleh manusia dengan cara penginderaan, yang kedua ilmu itu juga dapat diperoleh melalui berfikir (logika) dan yang ketiga bahwa ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan cara beribadah.¹⁰ Dan dengan cara logika itulah ia gunakan konsepsi emanasinya yang sampai pada suatu kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan itu bersumber dari Tuhan yang Maha benar sehingga kebenaran itu hanya satu.

⁷Lihat Miska Muhammad Amin, Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam, (Jakarta: UI Press, 1983), h. 16-11

⁸Lihat A. Hanafi, h. 96

⁹Majid Fakhry, A History of Islamic Philosophy, terjemahan R. Mulyadi Kartanegara, Bejarah Filsuf Islam, (Jakarta: Pustaka, 1978)

¹⁰Lihat Muhammad Ghallab, h. 232.

Al-Farabi adalah orang pertama dalam Islam yang mengklasifikasi sains itu seluruhnya, melukiskan batas-batas masing-masing dan mengukuhkan dasar tiap cabang ilmu dan karena itu ia dinamai " guru kedua" sesudah Aristoteles sebagai guru " pertama" dalam bidang filsafat ilmu pengetahuan. Ia dikenal sebagai komentator besar pertama mengenai Aristoteles. Diantara tujuh puluh karyanya, setengahnya membahas tentang logika termasuk komentar atau ringkasan keseluruhan organon, karya Aristoteles.¹¹

Sebenarnya Al-Farabi menerangkan filsafat dengan cara agama dan memfilsafatkan agama, dengan demikian mendorong keduanya kesatu arah, sehingga keduanya dapat dipahami dan selaras. Revisi terhadap filsafat pengikut Aristoteles didasarkan pada teori kosmologis dan psikologis yakni teori sepuh kecerdasan dan teori akal, sedang penjelasan rasionalnya terpusat pada teori lain yang pertama dikaitkan dengan kenabian, kedua dengan penafsiran Al-Qur'an. Seluruh filsafat Al-Farabi tercakup dalam teori ini yang saling berkaitan dan semuanya mengarah pada satu tujuan.¹²

Sebagai seorang Muslim, ia mengakui kebenaran agama (wahyu) dan mempertemukan hasil pemikiran filsafat dengan ajaran Islam dan menggunakan ta'wil agar keduanya dapat dipahami.

¹¹ Lihat Seyyed Hossein Nasr, Science and Civilisation in Islam, terjemahan J. Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1986), h.29

¹² M.M. Syarif, op.cit., h. 65.

b. Al-Gazali

Menurut Al-Gazali ilmu pengetahuan itu harus dipelajari dengan berusaha untuk mengungkap dan menelaah sesuai dengan petunjuk agama, dengan demikian setiap ilmu itu senantiasa mengacu pada prinsip dan ajaran Al-Qur'an. Al-Gazali membagi dua ilmu pengetahuan yang harus dipelajari, yaitu ilmu agama yang hukumnya fardu 'ain, dan ilmu kemasyarakatan yang hukumnya wajib kifayah yang hanya sebagian yang menuntutnya guna kemakmuran dan kesejahteraan manusia secara umum.¹³

Selanjutnya Al-Gazali menekankan bahwa ilmu pada hakikatnya adalah untuk diamalkan. dan tiada amal yang diterima kecuali secara ikhlas, dan tiada keikhlasan yang diterima kecuali hanya menginginkan keridhaan Allah semata. Dalam hal itulah untuk mengetahui ciri-ciri orang yang berilmu untuk akhirat, maka Al-Gazali memberikan kriteria sebagai berikut :

1. Berbuat sesuai dengan perintah Allah
2. Pemberian inayah bukan dijadikan perdebatan
3. Menghindari kemewahan
4. Menjauhkan diri dari penguasa
5. Tidak tergesa-gesa memberikan fatwa
6. Mengutamakan ilmu bathin (kejiwaan)
7. Berkeyakinan kuat
8. Selalu ingat akan kematian

¹³Lihat Muhammad Al-Gazali, Khulukul Muslim, diterjemahkan oleh Moh. Rifai dengan judul Akhlak Seorang Muslim, (Jakarta: Wicaksana, 1986), h. 446

9. Cepat bersedih dan banyak berdiam
10. Mengutamakan ilmu amal
11. Ilmu berdasarkan basyirah (Pandangan hati)
12. Merghindari bid'ah.¹⁴

Selanjutnya Al-Gazali memasukkan sejarah ke dalam kategori ilmu-ilmu mubah, sihir termasuk dalam kategori ilmu yang tercela. Ilmu-ilmu terpuji yang penting di dalam kehidupan sehari-hari termasuk wajib kifayah, lebih dari itu hanya memberi manfaat tambahan kepada mereka yang mempelajarinya. Ilmu tentang obat, matematika dan kerajinan-kerajinan yang diperlukan oleh masyarakat, ada dalam kategori wajib kifayah, penyelidikan yang lebih rinci dan mendalam terhadap masalah-masalah ilmu kedokteran atau matematika diletakkan pada kategori kedua yaitu bermanfaat untuk orang yang mempelajarinya tanpa ada keharusan untuk melakukannya.¹⁵

Al-Gazali juga mengklassifikasi ilmu agama dalam dua kelompok; terpuji (mahmudz) dan tercelah (madzmum). Yang dimaksud dengan ilmu agama tercelah adalah yang tampaknya diarahkan kepada syari'ah, tetapi nyatanya menyimpang dari ajaran-ajarannya. Ilmu agama terpuji dibagi dalam empat kelompok yaitu :

1. Ushul yakni dasar-dasar ilmu yaitu Al-qur'an, Al-Sunnah, Ijma, atau konsensus dan tradisi atau kebiasaan para sahabat Nabi.
2. Furu' masalah-masalah sekunder atau cabang yaitu masalah-masalah fiqih, etika, dan pengalaman mistik.
3. Studi-studi pengantar antara lain qaidah, sharaf, bahasa Arab dan lain-lain.
4. Studi-studi pelengkap seperti membaca dan menterjemahkan Al-

¹⁴Lihat *ibid*, h. 31

¹⁵Mahdi Ghulisyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an* diterjemahkan oleh Agus Efendy (Bandung: Mizan, 1991). h. 41

Qur'an , mempelajari prinsip-prinsip fiqih, ilm al-rijal atau penyelidikan biografi para peraw-perawi hadits dan lain-lain.¹⁶

Sebagai seorang muslim Al-Gazali senantiasa mendasari pandangan-pandangannya pada Al-Qur'an dan hadis, pendasaran pemikirannya tersebut terlihat lebih banyak tidak bersifat langsung, khusus yang berkaitan dengan teks-teks Al-Qur'an dan hadis, ia tidak dalam keadaan kosong. Di dalam dirinya ada kecenderungan dan fikiran-fikiran dasar yang selanjutnya mempengaruhi pemahamannya terhadap teks-teks Al-Qur'an dan hadis tersebut. Kecenderungan dan fikiran-fikiran dasar itu pada prinsipnya adalah milik yang menjadi ciri khas pemikirannya yang ada sebelum atau yang berkembang pada masanya.¹⁷

Apabila diperhatikan titik tolak Al-Gazali dalam proses pencariannya, ada kesan inkoherensi. Ia ingin mencari hakekat kebenaran universal melalui al-'ilm al-yakini, tetapi yang diperoleh adalah kebenaran individual melalui al-dzauq. Seakan-akan dalam menceriterakan pengalamannya dan proses pencariannya ia mengajak semua orang untuk meragukan taqlid, indera dan juga akal untuk mencari sumber pengetahuan yang baru yang dapat digunakan untuk mencapai hakekat kebenaran universal, tetapi akhirnya jalan keluar yang diperolehnya adalah menemukan lewat intuisi.

¹⁶ Al-Gazali memandang ilmu yang tercakup di dalam empat kelompok diatas wajib kifayah, sedangkan masalah-masalah teologi yakni pengetahuan tentang Tuhan, sifat, perbuatan-perbuatan dan perintah Ilahi harus dipelajari sebanyak mungkin. Lihat ibid, h.41

¹⁷ lihat Muhammad Ysir Nasution, Manusia Menurut Al-Gazali, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), h. 43.

Meskipun Al-Gazali tetap mempercayai kemampuan akal untuk berbagai ilmu pengetahuan, namun tidak berarti bahwa pengetahuan yang ada pada akal tidak pernah salah, sebab sesungguhnya yang salah bukan akal yang sesungguhnya, tetapi kesalahan daya-daya tangkap sebelum akal, yaitu al-hiss atau al-wahm. Jiwa manusia sebelum mencapai kematangannya sangat terikat dengan al-hiss dan al-wahm sehingga keputusan keduanya dapat saja dibenarkan oleh jiwa (akal) manusia. Kesalahan al-hiss dan al-wahm dicontohkan dengan pengetahuan bahwa bintang-bintang dilangit kecil seperti uang dinar yang bertaburan dihamparan biru. Kesalahan al-wahm adalah keterbatasannya pada makna yang ada di alam fisik, seperti tidak dapatnya al-wahm memahami sesuatu tidak diluar alam dan juga tidak di dalamnya.¹⁸

Uraian diatas sekaligus memperlihatkan sarana-sarana pengetahuan dalam pandangan Al-Gazali yaitu indera, daya tangkap dari dalam yang bertempat pada otak atau akal. masing-masing sarana mempunyai obyek tangkapan yang berbeda. Dengan sarana-sarana itu manusia mempunyai obyek dan kemampuan mengenal lingkungannya dan mengembangkan pengetahuannya yang lebih kompleks. Disamping itu manusia dengan akalnya juga dapat menangkap hakekat-hakekat yang murni.

¹⁸ Dengan demikian kemungkinan terjadinya kesalahan pada pengetahuan yang ada dalam akal terbatas pada pengetahuan yang diperoleh akal karena hubungan dengan al-hiss dan al-wahm. Adapun pengetahuan aksiomatis dan pengetahuan tentang hakekat-hakekat murni kelihatannya tidak mengandung kemungkinan salah karena akal untuk mencapai pengetahuan tersebut tidak berhubungan dengan al-hiss dan al-wahm. Oleh karena itu pengetahuan aksiomatiklah yang paling tinggi. Lihat ibid, h. 99

C. Ibnu Rusydi

Ibnu Rusydi adalah seorang filosof yang sangat mementingkan akal melebihi dari soal perasaan (emosi atau kejiwaan). Segala persoalan agama Islam baginya harus dipecahkan dengan kekuatan akal pikiran. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dipakainya menjadi dalil untuk menguatkan pendapatnya juga terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an yang erat hubungannya dengan akal pikiran, bahkan masalah tentang ketuhanan pun baginya harus dipecahkan secara akliah.

Di dalam bukunya *Fashlul Maqal* Ibnu Rusydi menandakan, bahwa logika harus dipakai sebagai dasar dari segala penilaian tentang kebenaran. Dalam mempelajari agama orang harus belajar memikirkannya secara logika. Mengenai tujuan agama Ibnu Rusydi mengatakan bahwa pokok tujuan syariat Islam itu yang sebenarnya ialah pengetahuan yang benar dan amal perbuatan yang benar (al-ilm al-haq wa al-amalu al-haq).¹⁹

Konsep dasar mengenai ilmu pengetahuan bagi Ibnu Rusydi dikatakan bahwa mengetahui dan mengerti tentang adanya Allah serta segala alam maujud ini pada hekekatnya itulah ilmu yang harus dipelajari secara maksimal.²⁰ Meskipun demikian pengetahuan manusia tidak boleh dikacaukan dengan pengetahuan Tuhan, sebab manusia menyerap hal-hal yang maujud lewat akalnya, sebab

¹⁹Disamping itu Ibnu Rusydi juga menjelaskan bahwa akal manusia mempunyai keterbatasan dalam memahami hal-hal yang bersifat gaib dan yang aneh yang berhubungan dengan agama, oleh sebab itu dibutuhkan sarana lain untuk dapat menerimanya berupa keyakinan agama yang sering disebut dengan Iman. Lihat Hasbullah Bakry, Disekitar Filsafat Skolastik Islam, (Jakarta: Tin-tamas, 1984), h.70.

²⁰lihat ibid, h. 71

prinsip manusia berubah disebabkan karena berubahnya hal-hal yang diserap dari luar dan juga karena kemajemukan persepsi yang mempengaruhi kemajemukan obyek. Mustahil pengetahuan Tuhan sama dengan pengetahuan manusia sebab pengetahuan kita merupakan akibat dari segala yang maujud, sedangkan pengetahuan Tuhan merupakan sebab dari adanya segala sesuatu itu. Kedua macam pengetahuan itu sama sekali berbeda satu sama lain dan saling bertentangan sebab pengetahuan Tuhan itu kekal, sedangkan pengetahuan manusia bersifat relatif.²¹

Bersimpang siurnya pendapat tentang ilmu Tuhan terhadap peristiwa-peristiwa kecil disebabkan adanya usaha untuk mempersamakan ilmu Tuhan dengan ilmu mahluk. Bagi Ibnu Rusydi persamaan ini tidak bisa diterima karena pengetahuan manusia terhadap benda-benda adalah dengan indera-indera, sedangkan keadaan ilmu Tuhan tidak dapat dipikirkan dari keadaan ilmu manusia.²²

Selanjutnya Ibnu Rusydi menjelaskan, bahwa cara manusia memperoleh ilmu pengetahuan melalui perasaan atau akal yang membawa pengetahuan kepada hal-hal yang tertentu atau bersifat universal. Se jauh ini kita lihat ada pengetahuan terhadap hal-hal tertentu atau bersifat universal dan juga ada yang bersifat individual, Yang bersifat universal itu diperoleh melalui akal, sedangkan yang bersifat individual merupakan

²¹Lihat MM, Syarif, Para Filosof Muslim, (Bandung: Mizan, 1963), h. 163.

²²Lihat A. Hanafi, Antara Imam Al-Gazali Dengan Imam Ibnu Rusydi, (Jakarta:Pustaka Al-Husna,1981), h. 127.

hasil dari kejajaman imjinasi atau perasaan. Dalam menuju pengetahuan akal mempunyai fungsi yang sangat besar yang memiliki tiga cara kerja, yaitu mengabstraksi, mengkombinasikan dan menilai. Akal kita mendapatkan satu gagasan atau maksud yang tunggal terabstraksi dari materi kemudian dikombinasikan dua maksud atau lebih kemudian didapatkan satu konsep. Dari sinilah terbentuknya esensi sesuatu yang lengkap dan akhirnya terbentuk pulalah suatu definisi.²³

Bagi Ibnu Rusydi, agama Islam tidak mengandung ajaran mengenai hal-hal yang bersifat rahasia seperti ajaran trinitas dalam ajaran agama Kristen. Semua ajarannya dapat dipahami akal karena akal dapat mengetahui segala yang ada. Oleh sebab itu Iman dan pengetahuan akal merupakan kesatuan yang tidak bertentangan, karena kebenaran itu pada hakikatnya hanya satu saja.²⁴

Akan tetapi dalam agama ada ajaran tentang hal-hal gaib seperti Malaikat, Kebangkitan jasmani, sifat-sifat surga dan neraka dan lain-lain sebagainya yang tidak dapat dipahami oleh akal pikiran, maka hal-hal seperti itu menurut Ibnu Rusydi merupakan lambang atau simbol bagi hakikat akal. Dalam hal ini ia menyetujui pendapat Al-Gazali yang mengatakan, bahwa kita wajib kembali kepada petunjuk agama dalam hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh akal pikiran, karena yang berasal dari wahyu hanya berfungsi untuk menyempurnakan pengeta-

²³lihat MM. Sharif, h. 216

²⁴ Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 160.

huan akal, yakni setiap yang tidak dapat dipahami oleh akal Allah membantu dengan wahyu dan simbol atau lambang yang dimaksudkan adalah apa yang di bawah oleh nabi untuk menghibau manusia untuk melakukan amal salih dan berahlak baik kepada-Nya.²⁵

Ibnu Rusydi dalam menafsirkan sifat-sifat Allah al-'ilm sebagai salah satu sifat positif, diakui sebagai sifat Allah, tetapi bukan seperti sifat ilmu yang ada pada manusia. Sifat ilmu yang sempurna yang ada pada manusia, maka ilmu yang ada pada manusia maha sempurna, sifat itu merupakan keharusan bagi-Nya, akan tetapi menurut Ibnu Rusydi selanjutnya, bahwa sifat ilmu yang ditetapkan pada Allah haruslah dalam wujud yang lebih tinggi, lebih sempurna secara mutlak dari pada sifat ilmu pada manusia yang bersifat relatif.²⁶

Ilmu Allah menjangkau segala sesuatu, dan tidak satupun yang terjadi tanpa diluar pengetahuan-Nya, sebagaimana firman Tuhan yang berbunyi yang artinya : Disisi-Nya kunci hal-hal yang gaib yang hanya Dia yang mengetahuinya. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan yang di laut, dan tidak ada selembar daunpun yang gugur kecuali diketahui-Nya, tiada sebutir biji dalam kegelapan bumi, tiada yang basah dan tiada yang kering melainkan semua tertulis dalam kitab yang nyata (ilmu-Nya). (Q.S. Al-An'am : 59).

Selanjutnya Ibnu Rusydi menyatakan bahwa Iradah dan ilmu Tuhan merupakan satu kesatuan. Allah Menjadikan sesuatu yang yang dikehendaki karena Dia mengetahui bahwa itu adalah sesuatu yang lebih baik disisi Tuhanmu untuk kepentinganmu. Demikian pendapat Ibnu Rusydi secara umum tentang ilmu pengetahuan.

²⁵Lihat Ahmad Daudy, h. 165.

²⁶lihat ibid, h. 166.

H. KESIMPULAN

1. Salah satu gagasan yang paling moderen, amat komprehensif dan mendalam yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an ialah konsep ilmu pengetahuan yang membedakan pandangan dunia Islam dan cara pandang dan ideologi lainnya. Dalam sejarah peradaban Muslim konsep ilmu secara mendalam meresap ke dalam seluruh lapisan masyarakat dan mengungkapkan dirinya dalam semua upaya intelektual.
2. Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang surga dan neraka tetapi juga berbicara tentang ilmu pengetahuan secara global yang mencakup keseluruhan ilmu yang ada di langit dan di bumi. Di dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari 750 ayat yang merupakan petunjuk tentang rujukan kepada fenomena alam. Dalam visi Al-Qur'an fenomena alam merupakan tanda-tanda Kemaha Kuasaan-Nya dan suatu pemahaman tentang alam adalah analog dengan pemahaman tanda-tanda yang bisa membawa kita meraih pengetahuan tentang Tuhan sebagai pemberi ilmu pengetahuan.
3. Disamping wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan, juga akal pikiran manusia sebagai alat tertinggi dari peralatan jiwa manusia untuk menerima, mengolah kembali berbagai ide, rumusan dan kaedah-kaedah, demikian juga intuisi atau ilham merupakan kekuatan rasa yang terdapat dalam diri manusia.
4. Baik Al-Farabi, Al-Gazali, Ibnu Rusydi dan filosof Islam yang lain menganggap ilmu pengetahuan itu sebagai azas yang fundamental dalam membangun dunia ini karena ilmu pengetahuan segala wujud ini dapat berkembang dengan utuh dan sempurna.

KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an al-Karim

- Amin, Miska Muhammad, Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983
- A. Ahmadi, Poerwantara dan MA. Rosali, Seluk Beluk Filsafat Islam, Bandung: CV. Rosda, 1988
- Anshari, Endang Saifuddin, Ilmu, Filsafat Dan Agama, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982
- Az-Zafzafiy, Muhammad, al-Ta'rif bi al-Qur'an wa-al-Hadits, t.tp t.th.
- al-Nimr, Abd. Muin, Ulum al-Qur'an al-Karim, Qairo: Dar Al-Kitab al-Mishry, 1983
- Echols, John M dan Hasan Sadily, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: Gramedia, 1984
- Edward, Paul, The Encyclopedia of Philosophy, London: Macmillan, Publishing, 1967.
- El-Fandy, Muhammad Jamaluddin, Al-Qur'an Tentang Alam Semesta, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Dirdjono, Soejono, Pengantar Epistemologi Dan Logika, Bandung: Remaja Karya, 1986.
- Daudy Ahmad, Kuliah Filsafat Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1986
- Fakhry, Majid, Sejarah Filsafat Islam, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986
- Feilbleman, James K. Dictionary of Philosophy, New Jersey, 1963
- Ghallaab, Muhammad, al-Ma'rifat 'Inda Mufakiri al-Muslimin, Me-sir: Dar al-Mishriyah, t.th.
- Ghulsyani, Mahdi, The Holy Qur'an and The Science of Nature: diterjemahkan oleh Agus Efendy dengan judul ; Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an, Bandung; Mizan, 1991.

Hanafi. A. Antara Imam Al-Gazali Dengan Imam Ibnu Rusydi, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1981

_____, Pengantar Filsafat Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1969

Haryono, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Jakarta: Gramedia, 1991

Hatta, Muhammad, Pengantar Ke Jalan Ilmu Dan Pengetahuan, Jakarta: Bulan Bintang, 1954

Hornby, A. AP, Cowi, Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, Oxford University Press, 1974

Ismail, TK. Ihya al-Gazali, Jakarta: Faizan, 1983

Yunus, Mahmud, Kamus Arab Indonesia, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1972

Khaldun, Ibnu Mukaddimah, Jakarta: Firdaus, 1995

Kholil, K.H. Moenawar, Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa, Solo: Ramadhani, 1985.

Langeveld, Menuju Ke Pemikiran Filsafat, Jakarta: t.p., 1995

Marimba. Ahmad.D, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: PT. Al-Maarif, 1986.

Modlkour, Ibrahim, Filsafat Islam, Jakarta: Rajawali, 1988

Muhammad, TH, Kedudukan Ilmu Dalam Islam, Surabaya: Al-Ikhlas, 1984.

Muhammad Al-Gazali, Khulukul Muslim, diterjemahkan oleh Moh. Rifai dengan judul Akhlak Seorang Muslim, Jakarta: Wicaksana, 1986.

Muslim Ahmad dan Yustiana, Para Filosof Muslim, Bandung: Mizan, 1985.

Muttahhari, Murthada, Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia Dan Agama, Bandung: Mizan, 1984

Munawwir, Ahmad Warson, Kamus Arab Indonesia, Jogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1994

- Nasution, Muhammad Yasir, Manusia Menurut Al-Gazali, Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Nasution Harun, Akal Dan Wahyu Dalam Islam, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nasr, Sayyed Hossein, Science and Civilisation, in Islam, diterjemahkan oleh Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1986
- Naufal, Abdr Razaq, Al-Qur'an Dan Sains Moderen, Bandung: Husaini, 1987
- Othman Ali Issa, Manusia Menurut Al-Gazali, Bandung: Pustaka, 1981
- Salim, Abd.Muin, Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an, UjungPandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1991.
- Syarif, MM. Para Filosof Muslim, Bandung: Mizan, 1963.
- Syihab, Umar, Al-Qur'an Dan Rekayasa Sosial, Jakarta: Pustaka Kartini, 1990.
- Shalih, Shubih, Mabahits fiy ulum al-Qur'an, Beirut: Dar al-ilm li al-Malayn, 1977.
- Soemargono, Soejono, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Bandung: remaja Karya, 1986.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Pudjawiyatna, Pembimbing Ke Arah Filsafat, Jakarta: Bulan Bintang, 1963
Tanah Dan Pengetahuan, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Poespoprodjo, W. Logika Scientifika, Pengantar Dialektika Dan Ilmu, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991
- Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1982,

